

**REPRESENTASI NILAI ASMAUL HUSNA  
DALAM FILM “99 NAMA CINTA”  
(Analisis Semiotika Film)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh :

Muhammad Kholilurrohman

1601026158

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN WALISONGO**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

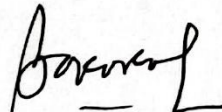
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Kholilurrohman  
NIM : 1601026158  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi  
Judul : Representasi Nilai Asmaul Husna dalam Film 99 Nama Cinta  
(Analisis Semiotika Film)

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Mei 2023  
Pembimbing,  
Bidang Substansi Materi,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis.

  
**Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.**  
NIP.196605081991012001

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

REPRESENTASI NILAI ASMAUL HUSNA DALAM FILM “99 NAMA CINTA”

(Analisis Semiotika Film)

Oleh:

Muhammad Kholilurrohman  
1601026158

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 16 Juni 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

**Ketua Sidang**

Nilnan Ni'mah, M.S.I.  
NIP. 19800202 200901 2 003

**Sekretaris Sidang**

Dr. Hj. Umul Baroroh M.Ag.  
NIP. 19660508 199101 2 001

**Penguji I**

Dra. Amelia Rahmi M.Pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003

**Penguji II**

Mustafa Hilmi M. Sos.  
NIP. 19920220 201903 1 010

Mengetahui:

Pembimbing

Dr. Hj. Umul Baroroh M.Ag.  
NIP. 19660508 199101 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 16 Juni 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Mei 2023



Muhammad Kholilurrohman

NIM: 1601026158

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta ketabahan hati kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Representasi Nilai Asmaul Husna dalam Film 99 Nama Cinta*”. Selawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan sahabatnya, semoga umatnya mendapatkan syafaatnya di *yaumul baats* kelak, amiin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat kelulusan dan gelar sarjana strata satu (S1) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Atas pertolongan Allah dan doa kedua orang tua akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. H. Ilyas Supena, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. M. Alfandi, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta segenap dosen maupun karyawan yang telah memberikan ilmunya serta membimbing semasa perkuliahan.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Solikhati, M. A selaku wali dosen yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis semasa kuliah di UIN Walisongo.
5. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan membimbing dengan ikhlas selama penulis menyusun skripsi ini.

6. Ibu Nilnan Ni'mah, M. Si, Bapak Mustofa Hilmi, M. Sos, Ibu Nadiatus Salama, Ph. D dan Bapak Asep Dadang A, M. Ag selaku dewan penguji sidang komprehensif penulis yang telah memberikan koreksi dan arahan untuk kebaikan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Sukondo dan Ibu Karyati yang selalu mendoakan penulis setiap waktu, memberikan dukungan, nasihat, cinta dan kasih sayang serta semangat tanpa henti kepada penulis, semoga Allah memberikan rezeki kesehatan, panjang umur dan ganjaran yang berlimpah dari Allah SWT.
8. Adik Muhammad Ainul Yaqin dan Nisfa Robiatul Adawiyah yang menjadi motivator bagi penulis untuk tetap berdiri tegak dalam menjalani kehidupan.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Darunnajah Kedungleper terkhusus Alm. KH. Baidlowi Ali, Almh Hj. Ma'rifatun Baidlowi, Gus H. Muhammad Ridho Baidlowi sekeluarga, Budhe Hj. Salamah Baidlowi, Kak Nauval dan Kak Hasan yang telah mendidik dan membentuk pribadi penulis di waktu kecil.
10. Seluruh guru penulis dari jenjang taman kanak-kanak sampai perkuliahan yang memberikan ilmunya kepada penulis dengan ikhlas.
11. Keluarga besar Basscom Creative dan Laptop terkhusus Bapak Sujiantoko, Om Muhammad Syafii, Om Syiham, Mas Ahmad Sodikin, Mas Tatang, Mas Maskun dan Mas Edi yang telah memberikan tumpangan tempat tinggal dan membagi pengalamannya kepada penulis selama berkuliah di Semarang.
12. Keluarga baruku kontrakan Start Up, Fatur Sikumbang, Aqil Hijri Al-Falahi, Avicienna, In'amur Mbahwo, Edelweis Dayat dan Delvian Lembing yang telah berbagi suka duka bersama di masa kritis semester akhir.
13. Sahabatku "Suwung" yang telah menyebar di pelosok negeri, Muin, Adi Pentol, Anggi Eka, Bilqis, Lilis, Novandia dan Faizah yang selalu menjadi tempat sambat ketika penulis pusing dengan kehidupan.
14. Teman-teman Kelas KPI D angkatan 2016, Nauva, Rochana, Virani, Luk luk, Rizqo, Isbal, Hijri dan Adelia yang telah meluangkan waktunya bertukar pikiran selama penulis berkuliah di Semarang.

15. Keluarga Bidikmisi (BMC) UIN Walisongo terkhusus angkatan 2016, Mas Agus, Tarmuji, Nurul Udhzma, Iqbal, Farhad, Mahrus dan Tia yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga KKN Posko 48 Desa Tuntang, Keluarga Pak Lurah dan Pakdhe Suparno, terkhusus Khoiril, Hasna dan Asih yang telah memberikan semangat kepada penulis.
17. Keluarga besar KPI 2016, terkhusus kawan penghuni kos Gendani, Dewi dan Resti yang meluangkan waktu untuk bertukar pikiran dengan penulis.
18. Sedulur KMJS UIN Walisongo, Teman-teman Walisongo TV, Copylens UIN Walisongo, sahabat-sahabati PMII Rayon Dakwah yang telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis.

Kepada semua pihak yang telah membantu proses dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan melancarkan segala urusan yang sedang dikerjakan maupun yang sedang direncanakan. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, Allah SWT memberikan manfaat kepada pembaca terkhusus kepada penulis. Amin.

Semarang, 24 Mei 2023

Penulis,



**MUHAMMAD KHOLILURROHMAN**

1601026158

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang sangat panjang, suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini akhirnya tercipta sebuah karya yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi penulis. Skripsi penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Sukondo dan Ibu Karyati, sebagai orang tua penulis yang telah membesarkan dan merawat penulis dengan kelapangan hati yang dalam. Cinta dan kasih sayang yang tulus dari keduanya telah membentuk penulis menjadi manusia yang mengerti kehidupan di dunia ini. Nasihat dan motivasi dari keduanya membentuk penulis menjadi manusia yang gigih dalam berjuang mengarungi kehidupan, semoga keduanya diberikan rahmat yang luas dari Allah SWT.
2. Kedua adikku, Muhammad Ainul Yaqin dan Nisfa Robiatul Adawiyah yang selalu menjadi tempat kembali dan memberikan doa serta semangat. Semoga selalu semangat dalam menuntut ilmu dan sabar menjalani proses dalam meraih cita-cita.
3. Keluarga besar KH. Baidlowi Ali dan Pondok Pesantren Darunnajah yang telah menempa penulis menjadi manusia yang paham akan agama Islam, semoga penulis diberikan ridho dan ilmu yang bermanfaat dari Allah SWT.
4. Keluarga Basscom, KPI 2016, KKN Posko 48 dan Sahabat-sahabatku yang menjadi tempat berkeluh kesah penulis semasa berkuliah.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.



## **MOTTO**

”Basmalah untuk segala permulaan, Hamdalah untuk setiap akhiran”  
(Muhammad Kholilurrohman)

“Tuhanku, kususun 99 napasku untuk meniru-Mu, mendekati watak-Mu  
dan menjadi hati-Mu”  
(Emha Ainun Nadjib)

## **ABSTRAK**

Muhammad Kholilurrohman (1601026158), Skripsi : Representasi Nilai Asmaul Husna dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika film). Film 99 Nama Cinta merupakan film produksi MNC Pictures tahun 2019 yang disutradarai oleh Danial Rifki dengan penulis naskah Garin Nugroho. Film ini menceritakan tentang perjalanan karier Talia yang mengalami kesulitan menjadi seorang produser program televisi hingga akhirnya bertemu dengan Kiblat yang membantunya belajar ilmu agama sekaligus mengembalikan ke puncak kariernya.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi nilai Asmaul Husna dalam film 99 Nama Cinta melalui tanda-tanda verbal atau pun non verbal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Hasil penelitian ini ditemukan representasi nilai Asmaul Husna di antaranya nilai Asmaul Husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim berupa bentuk sikap kasih sayang terhadap diri sendiri pada adegan 10, sikap kasih sayang terhadap sesama pada adegan 20 dan 74, sikap kasih sayang dalam memuliakan seorang tamu pada adegan 21, sikap kasih sayang terhadap Rasulullah pada adegan 23 dan sikap kasih sayang orang tua kepada anak pada adegan 43. Nilai Asmaul Husna Al-Adl berupa sikap adil dalam menghargai waktu pada adegan 11 dan 21, sikap adil dalam menempatkan sesuatu pada adegan 37. Nilai Asmaul Husna Al-Hakim berupa sikap bijak dalam mengambil keputusan pada adegan 8 dan sikap tabayyun pada adegan 8. Nilai Asmaul Husna Al-Affuw berupa sikap menyadari kesalahan pada adegan 57 dan sikap memaafkan dengan ikhlas atas kesalahan orang lain pada adegan 81. Nilai Asmaul Husna Ash-Shobur berupa sikap sabar pada adegan 41 dan 52.

**Kata Kunci: Representasi, Nilai Asmaul Husna, Film.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II REPRESENTASI NILAI ASMAUL HUSNA DALAM FILM .....	14
A. Kajian Tentang Representasi.....	14
1. Representasi .....	14
2. Representasi dalam Film.....	15
B. Kajian Tentang Nilai .....	17
C. Kajian Tentang Asmaul Husna.....	22
1. Pengertian Asmaul Husna .....	23
2. Nilai Yang Terkandung dalam Asmaul Husna .....	25
BAB III DESKRIPSI FILM 99 NAMA CINTA .....	43
A. Film 99 Nama Cinta .....	43
1. Profil Film 99 Nama Cinta.....	43
2. Sinopsis Film 99 Nama Cinta .....	47
B. Bentuk Representasi Nilai Asmaul Husna dalam Film “99 Nama Cinta” .....	48
BAB IV ANALISIS REPRESENTASI NILAI ASMAUL HUSNA DALAM FILM 99 NAMA CINTA.....	55
BAB V PENUTUP .....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Keterbatasan Penelitian .....	93
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Poster film 99 Nama Cinta.....	43
Gambar 3. 2 Adegan 20 film 99 Nama Cinta.....	48
Gambar 3. 3 Adegan 21 film 99 Nama Cinta.....	49
Gambar 3. 4 Adegan 23 film 99 Nama Cinta.....	49
Gambar 3. 5 Adegan 43 film 99 Nama Cinta.....	50
Gambar 3. 6 Adegan 74 film 99 Nama Cinta.....	50
Gambar 3. 7 Adegan 11 film 99 Nama Cinta.....	51
Gambar 3. 8 Adegan 21 film 99 Nama Cinta.....	51
Gambar 3. 9 Adegan 37 film 99 Nama Cinta.....	51
Gambar 3. 10 Adegan 8 film 99 Nama Cinta.....	52
Gambar 3. 11 Adegan 48 film 99 Nama Cinta.....	52
Gambar 3. 12 Adegan 57 film 99 Nama Cinta.....	53
Gambar 3. 13 Adegan 81 film 99 Nama Cinta.....	53
Gambar 3. 14 Adegan 41 film 99 Nama Cinta.....	54
Gambar 3. 15 Adegan 52 film 99 Nama Cinta.....	54

## DAFTAR TABEL

Tabel Gambar 4. 1 Kiblat menjemput Talia yang kehujanan .....	57
Tabel Gambar 4. 2 Kyai Umar mengambil bahan makanan di gudang .....	58
Tabel Gambar 4. 3 Kyai Umar berbincang dengan Talia di ruang depan.....	61
Tabel Gambar 4. 4 Kiblat dan Kyai Umar dengan santri berselawat di masjid.....	63
Tabel Gambar 4. 5 Ayah Talia memberikan nasihat kepada Talia .....	66
Tabel Gambar 4. 6 Kiblat hendak pergi mengajar .....	68
Tabel Gambar 4. 7 Kyai Umar berpamitan pergi ke masjid .....	70
Tabel Gambar 4. 8 Mas Teddy berbicara dengan Talia di kantor.....	73
Tabel Gambar 4. 9 Ibu Talia mengingatkan wasiat ayah kepada Talia .....	77
Tabel Gambar 4. 10 Talia menanyakan hubungan Kiblat kepada Pak Bambu.....	80
Tabel Gambar 4. 11 Kiblat meminta maaf kepada Talia di studio .....	83
Tabel Gambar 4. 12 Talia memaafkan kesalahan Husna.....	84
Tabel Gambar 4. 13 Talia mengkritik gaya bicara Ustadz Malik .....	88
Tabel Gambar 4. 14 Talia marah dengan Kiblat.....	90

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	tsa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di atas)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di atas)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di atas)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	W
ه	ha'	H	Ha

ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

س انلا	Ditulis	Annasi
ةدع	Ditulis	‘iddah

### C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

دمكح	D	Him
هكرب	D	Berk
هپده	D	Hiday

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

	Fathah	Ditulis	<i>a</i>
	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
	Dhammah	Ditulis	<i>u</i>

لعا	Fathah	Ditulis	<i>fa’ala</i>
رجا	Kasrah	Ditulis	<i>ajiro</i>
ركس	Dhammah	Ditulis	<i>sakuru</i>

### E. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
------------------	---------	-------------------

2. Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>karīm</i>
3. Dhammah + wawu mati نوملعي	Ditulis	<i>ya'lamūn</i>

### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>baia</i>
2. Fathah + wawu mati فوعو	Ditulis	<i>fauqo</i>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesan atau informasi bisa disampaikan menggunakan berbagai media, salah satunya media film. Pesan maupun informasi tersebut disampaikan dengan Simbol visual berupa verbal maupun non verbal yang direpresentasikan melalui suara dan gambar dalam film. Penyampaian pesan tersebut merupakan bentuk sosialisasi atau kritikan dari sutradara terhadap fakta yang terjadi dan beredar di masyarakat yang diproyeksikan ke dalam layar.

Film sebagai media penyampaian pesan dan informasi berpengaruh terhadap penonton berdasarkan muatan pesan yang berada di baliknya. Lewat film, penonton dapat merasakan perasaan tokoh maupun kejadian dalam film melalui imajinasi mereka dengan menciptakan pemaknaan emosi dan keadaan yang pernah dialami, sehingga penonton bisa meresapi pesan yang dituangkan dalam setiap adegan dalam film.

Di Indonesia, Film memiliki peranan dalam perkembangan bangsa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan melalui film yang dijadikan sebagai industri bisnis untuk menjalankan perekonomian bangsa maupun sebagai pengembangan potensi diri dan penetrasi kebudayaan bangsa dalam negeri ataupun di dunia internasional. Seperti halnya tertuang dalam UU perfilman tahun 2009, (1) Film memiliki peran dalam meningkatkan ketahanan kebudayaan nasional, (2) film sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi rakyat, membina akhlak yang mulia, memajukan kesejahteraan masyarakat serta media promosi di dunia Internasional, (3) film adalah alat penetrasi kebudayaan yang perlu dijaga dari pengaruh negatif, dan (4) kemajuan perfilman Indonesia harus sejalan dengan perkembangan dan kemajuan pengetahuan serta teknologi dalam masyarakat (Komalawati, 2017).

Dalam dunia pendidikan, sekarang ini film sudah mulai digunakan untuk media pembelajaran terhadap siswa di sekolah. Film dimungkinkan dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep pengetahuan sehingga dapat mempercepat pemahaman siswa dan melibatkan siswa secara langsung untuk memperkaya pengalaman belajar sehingga membantu pengembangan kognitif maupun afektif terhadap topik yang sedang diajarkan. Film juga akan membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan sehingga siswa mendapatkan contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Auliyah dan Flurentin (2016) melakukan pengujian keefektifan penggunaan media film sebagai media untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP di SMP Negeri 6 Malang. Dengan menggunakan metode rancangan *one group pretest-posttest design*, ada subjek 6 siswa yang memiliki tingkat empati terendah. Pada awalnya siswa tersebut dites untuk mengisi skala empati kemudian diberikan sebuah film pendek berbeda yang memotivasi untuk meningkatkan rasa empati selama tujuh kali pertemuan. Setelah sesi terakhir, dilakukan tes skala empati kembali dan ditemukan kenaikan skor rasa empati dari masing-masing subjek penelitian (Auliyah & Flurentin, 2016). Dengan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa film dapat membantu meningkatkan kognitif maupun afektif siswa di sekolah.

Film juga dapat digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai agama. Melalui adegan-adegan dalam film dapat digambarkan dan divisualisasikan nilai-nilai agama tertentu. Dengan hal tersebut, nilai-nilai agama akan lebih mudah dipahami oleh penonton dan juga memberikan gambaran ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama. Oleh karena itu, film yang menggambarkan nilai agama dikategorikan atau disebut juga sebagai film religi.

Keefektifan film dalam menyampaikan pesan atau pun nilai-nilai agama terpengaruhi juga dengan perkembangan teknologi di zaman sekarang. Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap kualitas audio visual dan konsep cerita yang dihasilkan produser, sehingga dengan itu dimungkinkan

penonton dapat mengimajinasikan pesan yang disampaikan secara mudah seperti halnya dengan keberadaan CGI (*Computer-generated imagery*) dimungkinkan para produser film dapat membuat visualisasi efek khusus atau pun gambar yang realistis tanpa mengambil secara langsung. Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap mudahnya akses menonton film yang beredar di masyarakat, baik yang beredar di layar bioskop ataupun kanal penyedia jasa menonton film daring. Kemudahan tersebut memberikan kesempatan kepada produser film untuk membuat berbagai macam genre film, khalayak juga berkesempatan untuk memilih film yang sesuai dengan rentang usia dan seleranya. Dengan fleksibelnya film di berbagai rentang usia, film mampu menjadi wadah untuk pesan pendidikan baik berupa ilmu pengetahuan umum dan agama, sehingga film bisa menjadi sarana pembentukan karakter, tingkah laku serta akhlak bagi penonton film tersebut.

Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) tahun 2019 yang memaparkan dalam diskusi film Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI) di awal tahun 2020, 67% masyarakat rentang usia 15-38 tahun menonton setidaknya satu film nasional di bioskop dalam setahun, sementara 33% menyatakan menonton setidaknya tiga film nasional selama setahun. Dari survei yang dilakukan, didapati bahwa masyarakat Indonesia menyukai film bergenre komedi (32%), diikuti dengan horor (30%), percintaan (21%) dan laga (17%) (Redaksi, 2020). Dari Survei ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih sering menonton film bernuansa komedi, sehingga genre komedi ini dimungkinkan lebih efektif untuk menyampaikan pesan dalam film.

Salah satu film Indonesia yang bergenre drama komedi yang mendapat sorotan dari masyarakat Indonesia adalah film *99 Nama Cinta*. Data tahun 2019 menyebutkan film ini mencapai 74.478 penonton seminggu setelah rilis di Bioskop seluruh Indonesia. Film *99 Nama Cinta* adalah film drama Indonesia produksi MNC Pictures yang dirilis pada 14 November 2019 yang disutradarai oleh Danial Rifki dan ditulis oleh Garin Nugroho. Dalam menulis cerita film ini, Garin terinspirasi dari Asmaul Husna, yaitu 99 Nama Allah yang tertulis

dalam Al-Quran. Garin menghadirkan film 99 Nama Cinta dengan menggabungkan sisi komedi, romantis dan religi. Sisi komedi dihadirkan melalui pertemuan antara seorang pembawa acara program gosip dengan seorang anak pemuka agama, kemudian sisi romantis dihadirkan melalui hubungan antara keduanya dan sisi religi direpresentasikan melalui pesan-pesan agama di dalam adegan filmnya, salah satunya adalah nilai Asmaul Husna.

Film *99 Nama Cinta* memiliki karakter khusus yang membahas mengenai Asmaul Husna. Asmaul Husna merupakan serangkaian nama Allah yang baik dan agung yang mencakup rahmat dan nilai yang berhubungan antara sifat dan kehendak Allah SWT dengan manusia maupun makhluk lainnya. Asmaul Husna ini dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia melalui pengenalan terhadap Asmaul Husna sebagai sumber keutamaan dalam pengembangan akhlak maupun perangai yang diterapkan dalam diri manusia serta menjadi adat kebiasaan. Pengenalan Asmaul Husna memiliki arti penting sebagai dorongan bagi umat muslim untuk lebih memahami arti kehidupan di dunia menuju ke Akhirat maupun berkehidupan bermasyarakat.

Meskipun substansi yang terkandung dalam Asmaul Husna mencakup pada sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah yang disandingkan dengan nilai keagungan dan kesempurnaan-Nya namun sifat tersebut dapat disematkan ke dalam diri manusia dengan terbatas misalnya seperti sifat *Ar-Rahman Ar-Rahim* yang menghasilkan sifat manusia yang memiliki rasa kasih sayang, sifat *As-Shobur* yang menghasilkan sifat sabar, sifat *Al-Muqtadir* yang menghasilkan sifat manusia yang berkuasa dan lain sebagainya. Tentunya sebelum seseorang dapat mengimplementasikan nilai yang terdapat dalam Asmaul Husna harus disandarkan dahulu untuk memahami pentingnya *ma'rifatullah* (mengenali Allah SWT).

Sebagaimana Hadits Rasulullah mengenai konsep "*Man arafa nafsahu faqad arafa Rabbahu*", Abdurahman al-Manawi (dalam Sudarma, 2020) mengulas arti penting *ma'rifatullah* dengan pokok permasalahan bahwa

kesombongan yang berada di dalam diri manusia selama ini disebabkan karena tidak ketahuan terhadap Tuhan atau kegagalan paham dalam memaknai ketuhanan sehingga ada seseorang yang terjerumus ke dalam kesirikan dan parahnya sampai mengaku sebagai Tuhan. Oleh karena itu, sebagai manusia ciptaan Tuhan hendaknya manusia mengenali dirinya sendiri sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk menyembah dan memuliakan-Nya. Dengan kesadaran itu, manusia dalam pencarian makna Asmaul Husna akan terbentuk energi positif yang menghantarkan dirinya ke dalam akhlak yang lebih baik dan beramal saleh. Misalnya dengan memahami sifat Al-Malik, manusia bisa belajar mengenai keegoisan dan mengurangnya, karena segala kuasa dan kekuasaan yang paling besar hanya dimiliki oleh Allah SWT (Sudarma, 2020).

Sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang tercantum dalam Asmaul Husna *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* menuntun manusia untuk mempelajari kebesaran-Nya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui membaca ayat-ayat *Qauliyah* atau pun ayat *Kauniyah*. Ayat *Qauliyah* adalah ayat yang tercantum dalam sumber ajaran agama Islam sedangkan ayat *Kauniyah* dapat ditemukan dari melihat fenomena atau pun kejadian yang terdapat dalam alam semesta (Hilmi, 2020). Oleh sebab itu, proses pengenalan terhadap Tuhan bisa dilakukan melalui berbagai jalan, bisa dengan mempelajari hakikat manusia, makhluk yang berada di lingkungan sekitar, melalui fenomena yang terjadi di dalam masyarakat atau pun melalui media yang beredar pada masa kini seperti media sosial atau media massa, salah satunya media film. Dengan balutan teknik pengambilan gambar yang menarik, film akan terasa nyata dan berhubungan dekat dengan apa yang terjadi dengan realitas penonton sehingga pesan-pesan dalam film dapat dicerna dengan mudah.

Kehadiran Film *99 Nama Cinta* membawa karakter khusus yang dapat merepresentasikan pengimplementasian nilai Asmaul Husna seperti nilai kasih sayang, nilai kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan, sikap keadilan dalam menempatkan sesuatu, sikap pemaaf dan sabar kepada sesama manusia

serta nilai keimanan yang menghantarkan terhadap nilai keikhlasan, nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dan nilai *khoirunnas anfauhum linnas* melalui adegan yang terdapat dalam filmnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil film *99 Nama Cinta* untuk meneliti representasi nilai Asmaul Husna melalui sebuah film. Hal itu digambarkan oleh tokoh dalam filmnya, misalnya melalui perilaku yang dilakukan tokoh seperti Kiblat yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi Talia maupun perilaku Talia yang egois namun tetap memiliki sisi kebaikan dalam dirinya ataupun rasa cinta dan kasih sayang antara keduanya yang saling disembunyikan. Dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti representasi nilai Asmaul Husna dalam film *99 Nama Cinta* menggunakan analisis semiotika karena belum ada penelitian yang meneliti tentang representasi nilai Asmaul Husna dalam sebuah film. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna representasi nilai Asmaul Husna dalam film *99 Nama Cinta*, peneliti ingin menggunakan metode analisis semiotika agar dapat mengkaji penelitian ini secara mendalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : *Bagaimana representasi nilai Asmaul Husna yang disampaikan dalam film "99 Nama Cinta" ?*

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan peneliti dalam penelitian representasi nilai Asmaul Husna dalam film *99 Nama Cinta* ini adalah untuk menggambarkan representasi nilai Asmaul Husna yang terkandung dalam film "99 Nama Cinta".

Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini berbentuk manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat teoretis**

- a. Memberikan gambaran atau penjelasan tentang representasi nilai Asmaul Husna yang terkandung dalam film 99 Nama Cinta.
  - b. Memberikan wawasan keilmuan di bidang komunikasi dan dakwah Islam melalui media film.
2. Manfaat praktis

Menumbuhkan pemikiran yang kreatif dan berperilaku Asmaul Husna bagi pembaca khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan pembahasan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian penulis. Antara lain :

Pertama, Penelitian dari Ali Mahmudi (2018) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Al-Asma’ Al-Husna menurut Thabathaba’i dalam Tafsir Al-Mizan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Thabathaba’i tentang Asmaul Husna dan memberikan pemahaman tentang dasar penafsiran Thabathaba’i tentang Asmaul Husna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis isi dan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah temuan tentang *ketaufiqiyyahan* nama Allah atau sebaliknya dan jumlah Asmaul Husna menurut Thabathaba’i. Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai Asmaul Husna. Perbedaannya terletak pada metode analisis dan lokus. dimana penelitian yang akan penulis lakukan fokus menggunakan metode analisis semiotika dan lokusnya adalah sebuah film.

Kedua, Penelitian dari Amin Muzamiludin (2016) Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Kajian atas Buku Asmaul Husna Karya Ibnu Ajibah Al-Husaini)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini. Penelitian ini merupakan penelitian

kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Hasil temuan dari penelitian ini adalah temuan tentang makna Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini adalah pengenalan sifat-sifatnya dalam bahasa kemanusiaan dan nilai akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna menurut Ibnu Ajibah Al-Husaini adalah akhlak membimbing, akhlak penyabar, sikap percaya diri, pengampun dan penerima tobat. Persamaan penulis dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai nilai Asmaul Husna. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode analisisnya yaitu penulis akan meneliti Asmaul Husna dalam film dan menggunakan analisis semiotik Ferdinand De Saussure.

Ketiga, Penelitian dari Ana Machbubah (2019) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "*Representasi Sabar dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*". Penelitian bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk sabar dan bagaimana representasi sabar dalam film "Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara" melalui tanda verbal maupun non verbal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah temuan tentang berbagai bentuk sabar dalam beberapa *scene* film "Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara", yakni bentuk sabar dalam menjalankan perintah dan ketaatan kepada Allah dan bentuk sabar atas ketentuan dan takdir yang ditetapkan oleh Allah kepadanya tanpa keluh kesah. Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah meneliti tentang nilai dalam film menggunakan metode semiotik. Perbedaan penulis dengan penelitian ini adalah berada dalam objek dan metode analisisnya dimana objek yang akan diteliti adalah nilai Asmaul Husna dalam film "99 Nama Cinta" dan menggunakan analisis Semiotik Ferdinand De Saussure.

Keempat, Penelitian dari Satria Fathur Rahman (2021) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Pesan Moral dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan



moral yang terdapat dalam film “99 Nama Cinta” berdasarkan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Hasil dari penelitian ini adalah temuan tentang pesan moral yang terkandung dalam film “99 Nama Cinta” yaitu saling membantu sesama manusia, menghindari gosip, jangan menilai seseorang hanya dari penampilan, berhati-hati dalam bertutur kata, tidak berburuk sangka kepada Allah, dan saling memaafkan. Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai film “99 Nama Cinta”. Perbedaannya berada fokus dan metode analisisnya di mana penulis akan meneliti mengenai Nilai Asmaul Husna menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand De Saussure.

Kelima, Penelitian dari Endah Kasinung Sa'idah (2019) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Makna Hijab dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Iklan Sunsilk)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna hijab yang terdapat pada iklan Shampoo Sunsilk Hijab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand De Saussure. Penelitian ini menghasilkan bahwa makna hijab dalam iklan Shampoo Sunsilk merupakan sebuah bentuk ekspresi diri, hijab tidak dijadikan untuk menutup diri atas potensi yang dimiliki oleh perempuan Muslimah hijab sebagai bentuk identitas diri sebagai seorang Muslimah, hijab bukan dijadikan bentuk diskriminasi, melainkan hijab dijadikan sebagai bentuk ketakwaan terhadap Allah SWT, hijab memiliki manfaat bagi kesehatan kulit, serta hijab sebagai tanda ketenteraman hati. Persamaan penulis dengan penelitian ini adalah mengenai teknis analisis yang digunakan yaitu analisis semiotik Ferdinand De Saussure. Perbedaannya terletak pada fokus objeknya yaitu penulis akan meneliti mengenai nilai Asmaul Husna dalam film.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2016). Oleh karena itu, untuk

menganalisis nilai Asmaul Husna dalam film 99 Nama Cinta diperlukan pedoman pokok yang harus ditentukan sesuai dengan perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, sehingga dibutuhkan sebuah metode dalam penelitian.

#### 1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode Semiotika. Saussure (dalam Rusmana, 2014) mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat. Dalam penerapannya, semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna (Rusmana, 2014).

#### 2. Definisi Konseptual

Representasi merupakan proses pemaknaan yang diciptakan dalam bahasa dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu budaya. Representasi yang berhubungan dengan judul ini adalah mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai “Nilai Asmaul Husna” dapat berupa dialog maupun adegan yang terdapat dalam film “99 Nama Cinta”.

Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang ciri-cirinya dapat dilihat pada tingkah laku individu dan yang berkaitan dengan fakta, tingkah laku, norma, moral dan kepercayaan. Bentuk nilai yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai Asmaul Husna yang terdapat dalam adegan di film “99 Nama Cinta”.

Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang populer berjumlah sembilan puluh sembilan. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada Asmaul Husna *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, *Al Hakim*, *Al-Adl*, *Al-Afuww* dan *As-Shobur* yang merupakan nama-nama Allah yang dapat diimplementasikan oleh manusia menjadi sebuah tingkah laku atau bersikap.

Jadi, representasi nilai Asmaul Husna dalam film “99 Nama Cinta” adalah mendeskripsikan tindakan atau sikap yang digambarkan kembali dari pengimplementasian nilai-nilai Asmaul Husna *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*,

*Al-Hakim, Al-Adlu dan Ash-Shabur* dalam adegan yang terdapat di film “99 Nama Cinta”.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari subjek penelitian ini yaitu tayangan film “99 Nama Cinta” yang berdurasi waktu 103 menit yang diproduksi oleh MNC Pictures tahun 2019.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Karena subjek penelitian adalah film “99 Nama Cinta”, maka untuk mengetahui representasi nilai Asmaul Husna dalam film “99 Nama Cinta”, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu dengan cara melihat tayangan film tersebut. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Peneliti menonton film “99 Nama Cinta” yang menjadi subjek penelitian dengan skala menonton sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Peneliti mengelompokkan adegan-adegan yang merepresentasikan nilai Asmaul Husna dalam Film “99 Nama Cinta”.
- 3) Peneliti mengamati adegan-adegan yang telah dikelompokkan, kemudian menganalisis secara mendalam adegan yang merepresentasikan nilai Asmaul Husna dalam film “99 Nama Cinta”.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Secara bahasa, semiotika berawal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Sedangkan secara istilah, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari deretan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol, yang merupakan tradisi pemikiran penting dalam tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama tentang bagaimana tanda-tanda mewakili objek eksternal, ide, situasi, kondisi dan perasaan dalam diri manusia (Musyafak & Marfu'ah, 2020).

Menurut Kurniawan (2001), Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai (Gabriella, 2016).

Menurut Morissan (2013) Semiotika adalah metode ilmiah atau analisis yang mempelajari tanda-tanda. Menurutnya, tanda adalah perangkat yang digunakan untuk mengorientasikan kehidupan ini, antara satu orang dengan orang yang lain (Morissan, 2013).

Ferdinand De Saussure adalah Salah satu tokoh pendiri semiotika dan juga pendiri linguistik modern yang melihat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda dalam komunikasi. Berdasarkan prinsip Saussure, bahasa merupakan sebuah sistem tanda (*sign*), dan setiap tanda itu terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam pandangan Saussure (dalam Sobur, 2018), setiap tanda kebahasaan itu didasari dari penyatuan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*). Bunyi yang timbul dari sebuah kata yang diucapkan akan membentuk sebuah penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*).

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam menguraikan pembahasan masalah di atas, penulis menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar pembahasannya lebih terarah dan mudah dipahami serta jawaban permasalahan terpenuhi yang menjadi tujuan penulis agar memberikan arah yang tepat agar terfokus dan tidak memperluas obyek penelitian maka perumusan sistematika pembahasan penulis akan menyusun menjadi empat bab pembahasan dengan perincian sebagai berikut.

Bab I, merupakan bab pendahuluan dalam penulisan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab kerangka teori. Peneliti akan memaparkan tinjauan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu teori mengenai representasi, nilai, Asmaul Husna dan film.

Bab III, merupakan bab yang berisi gambaran umum dari obyek penelitian, yaitu film *99 Nama Cinta*.

Bab IV, merupakan bab yang berisi analisis data dari obyek yang diteliti. Pada bab ini peneliti akan memaparkan secara rinci representasi nilai Asmaul Husna dalam film *99 Nama Cinta* dengan metode analisis semiotika.

Bab V, merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi, yang berisi kesimpulan hasil penelitian, saran dan rekomendasi dari peneliti dan kalimat penutup.

## **BAB II**

### **REPRESENTASI NILAI ASMAUL HUSNA DALAM FILM**

#### **A. Kajian Tentang Representasi**

##### **1. Representasi**

Secara bahasa, representasi diambil dari kata *represent* yang merujuk pada makna *stand for*, yang diartikan sebagai “mewakili dari” atau juga “*act as delegate for*” yang dimaknai sebagai tindakan melambangkan atas sesuatu. Representasi diartikan sebagai tindakan yang menggambarkan sesuatu hal melalui sesuatu yang lain (Sutanto, 2017). Sederhananya, representasi adalah gambaran tentang hal dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi bisa berupa tanda atau simbol yang melekat dalam suatu bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi (Mulyana, 2014).

Hall (2003) mengartikan representasi sebagai menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang memiliki arti, menggambarkan sesuatu, mengartikan sebuah konsep kepada orang lain. Representasi adalah proses di mana arti diproduksi dan dipertukarkan antara kelompok yang memiliki kebudayaan. Dalam merepresentasikan sesuatu, suatu kelompok budaya melibatkan penggunaan bahasa, tanda atau gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu.

Proses representasi terdiri dari dua konsep yang disebut sebagai sistem representasi. Yaitu terdiri dari representasi mental dan bahasa. Representasi mental merujuk pada sebuah konsep tentang ‘sesuatu’ yang berada dalam kepala kita masing-masing yang menjadi sebuah peta konseptual. Cara kerjanya tergantung pada konsep pikiran yang terbentuk dalam mewakili sesuatu dan bersifat abstrak. Misalnya konsep mengenai kesamaan dan perbedaan suatu benda atau objek untuk membangun hubungan konsep sehingga dapat menyamakan atau membedakan objek

satu sama lain. Yang kedua dari proses representasi yaitu rekonstruksi makna dari peta konseptual yang terbentuk dalam kepala masing-masing individu diubah menjadi sebuah kesamaan bahasa. Sehingga dengan merekonstruksi makna melalui bahasa, seseorang dapat menghubungkan konsep ke dalam suatu kata tertulis, lisan suara atau gambar visual.

Representasi dalam pandangan Hall (2003) memiliki tiga pendekatan untuk menjelaskan cara bahasa bekerja. Yaitu pendekatan reflektif, intensional dan konstruktivis (Hall, 2003).

1) Pendekatan reflektif

Pendekatan reflektif merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai cerminan dari sebuah makna sebenarnya yang sudah ada sebelumnya. Dalam pendekatan reflektif makna dapat berasal dari sebuah objek, orang, ide atau peristiwa yang ada dalam dunia nyata.

2) Pendekatan intensional

Pendekatan intensional disebut juga pendekatan yang disengaja, yang mengungkapkan bahwa makna berasal dari pembicara, penulis atau siapa pun yang memaksakan makna apa yang dimaksudkan dengan bahasa mereka sendiri.

3) Pendekatan konstruktivis

Pendekatan konstruktivis menganggap bahwa setiap orang dapat memperbaiki makna dalam bahasa menggunakan sistem representasi-konsep dan tanda.

## 2. Representasi dalam Film

Cara kerja representasi memungkinkan seseorang untuk memberikan makna pada sesuatu yang berhubungan dengan orang, objek, peristiwa, ide abstrak atau hal lain melalui seperangkat tanda-tanda yang mewakili peta konseptual yang ada dalam kepala. Tanda-tanda tersebut akan memiliki arti yang beraneka ragam mengikuti penandaan atau sistem tekstual yang mengikutinya. Dalam media audio visual, makna-makna

tentang dunia direpresentasikan melalui pakaian, lingkungan, ucapan dan ekspresi. Di sisi lain makna-makna tersebut bisa ditampilkan melalui narasi, latar, dialog ataupun hal lain (Eriyanto, 2001).

Menurut Fiske (dalam Vera, 2015), peristiwa dalam tayangan televisi menggambarkan kode-kode sosial yang telah dikodekan dalam tiga level tahapan yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Vera, 2015).

a. Level realitas

Pemaknaan peristiwa yang telah dikodekan melalui realitas yang terdapat dalam *appearance* (penampilan), *dress* (pakaian/kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behaviour* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

b. Level representasi

Pemaknaan peristiwa diambil dari kode-kode yang ditampilkan melalui teknik atau sudut pandang kamera, pencahayaan, penyuntingan gambar, musikalisasi dan suara-suara yang membentuk jalan cerita, konflik, karakter, aksi, dialog, latar tempat atau waktu dan peran tokoh.

c. Level ideologi

Pemaknaan yang ketiga ini menampilkan kode-kode representasi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan lainnya.

Media film merupakan sebuah media audio visual yang berisi pesan yang dihadirkan oleh sutradara melalui serangkaian tanda-tanda dan memiliki keefektifan penyampaian pesan kepada khalayak. Pesan tersebut dihadirkan kepada penonton agar penonton dapat memaknai pesan yang dihadirkan dengan konsep pikiran mereka yang dihubungkan dengan dunia dan budaya masing-masing. Penonton akan merekonstruksi makna dengan menyusun hubungan timbal balik antara konsep tanda dalam film kemudian menerjemahkannya menggunakan bahasa mereka sendiri



sehingga dengan adanya representasi, proses pemaknaan setiap adegan akan lebih mudah dicerna.

Pada dasarnya, representasi dalam film merupakan cara yang dilakukan oleh sineas atau sutradara film untuk menyampaikan ide, gagasan, karakter maupun peristiwa yang direpresentasikan melalui film. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyajikan realitas yang sedang berkembang dan terjadi di masyarakat kemudian diproyeksikan ke dalam layar. Namun, film bukan hanya sekedar penyajian refleksi dari masyarakat. Menurut Turner (dalam Sobur, 2018), film sebagai sebuah refleksi hanya sekedar “memindahkan” ke dalam layar tanpa mengubah kondisi realitas tersebut, sedangkan film sebagai representasi membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas yang ada dengan keberadaan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi.

Keberhasilan penyampaian pesan yang disajikan dengan kode-kode yang direpresentasikan dalam film dipengaruhi oleh cara pembuatannya dan bagaimana film itu dipertunjukkan. Misalnya seperti adanya perbedaan antara sintaksis dan tata bahasa yang digunakan dalam film maupun televisi. Tata bahasa tersebut terdiri dari unsur umum yang biasa digunakan dalam pembuatannya, misalnya dari segi pemotongan gambar, segi transisi gambar (*fade in, fade out, dissolve*), efek gerakan (*slow motion, speed up*) dan pemberian efek khusus lainnya. Namun, bahasa tersebut mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang menghadirkan kompleksitas dari penggambaran visual yang disajikan menjadi sebuah simbol-simbol metafora dunia nyata yang dikonotasikan dengan makna sosial dan budaya (Sobur, 2018).

## **B. Kajian Tentang Nilai**

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dapat diartikan sebagai harga (Mulyana, 2005). Nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan seseorang, bagaimana seseorang

itu hidup dan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain (Adisusilo, 2013).

Sedangkan Kluckhohn (2006) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang eksplisit atau implisit, memiliki keunikan yang membantu pemahaman individu atau kelompok tentang apa yang diinginkan serta memengaruhi pilihan dalam bentuk tindakan, sarana, dan tujuan yang ada. Jadi, untuk menangkap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, tidak cukup hanya mengamati dan merekam pernyataan, tindakan atau materi yang dihasilkan, tetapi harus membuat interpretasi dan kesimpulan (Marzali, 2006).

Jadi, yang dimaksud nilai adalah esensi dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi karakter dan kualitas dari seseorang tersebut. Dalam hal ini terdapat dua substansi nilai yang sangat mendasari nilai seseorang, yaitu yang pertama adalah nilai ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan (Mansur, 2001). Nilai ini berbentuk iman dan takwa yang bersumber dari Al-Quran sehingga nilai ilahiyah merupakan nilai yang paling utama yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan karena nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak (Muhaimin & Mujib, 1993). Yang kedua adalah nilai insaniyah, yaitu nilai yang bertumbuh dan dihasilkan berdasarkan kesepakatan antar manusia dan berkembang mengikuti peradaban manusia. Nilai insaniyah bersifat relatif dan dinamis serta dibatasi oleh ruang dan waktu (Ilham, 2020).

Nilai ilahiyah dan Insaniyah melahirkan sebuah konsep nilai yang dijadikan sistem ideologis yang berfungsi sebagai pandangan hidup manusia yang terbagi menjadi nilai akhlak, nilai etika, dan nilai moral.

#### 1) Nilai Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab اخلاق (*akhlak*) dalam bentuk *jama'*, sedangkan *mufradnya* adalah خلق (*khuluq*). Kata *khuluq* berasal dari *fi'il madhi khalaqa* yang memiliki berbagai macam arti mengikuti masdar yang dipakai. Dengan

adanya kesamaan akar kata mengakibatkan makna yang dihasilkan memiliki hubungan satu sama lain. Seperti halnya kata *al-khalq* artinya ciptaan (Alwan, 2005). Kata *al-khalq* dalam bahasa arab berarti menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sesuatu, atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada. Oleh karena itu, hanyalah Allah yang berhak disebut *al-Khaliq* atau *al-Khallaq*. *Al-khuluq* dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Al-khuluq* sifatnya diciptakan oleh si pelaku itu sendiri dan bisa berupa nilai baik (ahsan) dan buruk (qabih) tergantung pada sifat perbuatan itu (Hidayat, Akidah Akhlak dan Pembelajarannya, 2015). Akhlak dapat diartikan juga sebagai ilmu tata krama, ilmu mengenai tingkah laku manusia yang dapat diukur berdasarkan pada perbuatan baik atau buruk yang mempunyai kesesuaian dengan norma-norma dan tata susila yang berlaku (Abdullah, 2007).

Secara terminologi, Al-Ghazali (2015) mengemukakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila sifat yang muncul berbentuk perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka sifat itu disebut akhlak yang baik sedangkan apabila yang muncul dari sifat itu adalah perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk (Hidayat, Akidah Akhlak dan Pembelajarannya, 2015).

Sifat-sifat yang sudah tertanam dan terpatrit dalam jiwa manusia ini merupakan sebuah hasil dari pembiasaan diri atau latihan secara terus-menerus dengan mempertimbangkan pikiran dalam melakukan perbuatan yang dasarnya berupa watak sejak lahir yang bisa berupa watak baik maupun buruk seperti pemaarah, penakut, mudah risau, pemberani, dermawan, dan lain sebagainya.

## 2) Nilai Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), etika diartikan sebagai nilai mengenal benar atau salah yang dianut oleh golongan dan masyarakat, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan ilmu mengenai apa yang baik dan buruk tentang hak dan kewajiban moral.

Sederhananya etika terdiri dari dua pengertian, yaitu pengertian empiris dan filosofis. Pengertian empiris berdasar pada penelitian psikologis dan sosiologis tentang perbuatan manusia yang termotivasi oleh perasaan, kemauan, dan pengaruhnya terhadap orang lain. Hal ini disebut sebagai etika praktis yang berhubungan dengan perilaku seseorang. Pengertian filosofis berdasar pada hasil kontemplasi tentang apa yang disebut baik dan buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang dilarang. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai norma-norma atau keputusan-keputusan perbuatan manusia tentang nilai-nilai moral (Hidayat, Akidah Akhlak dan Pembelajarannya, 2015).

### 3) Nilai Moral

Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu jamak dari *mose* yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah sebuah ketentuan yang digunakan untuk membatasi karakter, sifat, niat, penilaian, atau tindakan yang secara tepat dapat dirancang sebagai benar, salah, baik, buruk. Moral merupakan sebuah penjelasan dari nilai yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Al Hamdani, 2014).

Perbedaan antara etika dan moral terletak pada penggunaannya, etika lebih bersifat teoretis, memandang tingkah laku manusia secara universal dan menjelaskan ukuran yang dipakai

sedangkan moral lebih bersifat praktis, memandang tingkah laku manusia secara lokal dan merealisasikan ukuran tersebut ke dalam sebuah perbuatan.

Konsep nilai di atas merupakan sebuah tanda bahwa harus ada seperangkat nilai yang mengatur kehidupan manusia untuk mencapai sebuah tujuan hidup, yaitu kebaikan tertinggi. Bagi umat Islam, seperangkat nilai yang dijadikan pedoman hidup adalah nilai yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Qur'an sendiri menurut umat Muslim merupakan sumber dari nilai kebenaran yang tidak perlu dikaji lagi atau memiliki sifat *untestable truth* (Supena, 2008). Al-Quran dan As-Sunnah merupakan tolak ukur untuk berperilaku dalam bersikap dan bertindak. Pola sikap dan tindakan tersebut mencakup pola berhubungan dengan Allah, antar sesama manusia dan juga alam. Sehingga seseorang bisa dikatakan memiliki nilai akhlak yang mulia apabila ia dapat berhubungan baik dengan Allah, antara sesama manusia dan juga makhluk lainnya (Hidayat, Akidah Akhlak dan Pembelajarannya, 2015).

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam Islam disebut dengan *hablumminallah*, sedangkan hubungan manusia dengan sesama manusia atau makhluk lainnya disebut *hablumminannas* dan *hablumminalalam*. Dalam ajaran Islam, ketiga hubungan ini memiliki sebuah fondasi utama yaitu akidah dan akhlak. Kualitas akhlak seseorang dipengaruhi oleh akidahnya yaitu iman dan takwa. Dengan akidah seseorang dapat berbuat kebajikan seperti Shalat, berpuasa, berbuat baik sesama manusia maupun berkegiatan lain di masyarakatnya (Abdullah, 2007). Jadi, pada dasarnya apabila nilai akidah dari seseorang baik, maka nilai akhlaknya juga baik sehingga apabila seseorang ingin memiliki perilaku baik dengan sesama manusia maka sebelumnya harus berperilaku baik di hadapan Allah yaitu dengan cara meyakini dan memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan Allah, sifat-sifat-Nya melalui nama-nama-Nya (Asmaul Husna).

### C. Kajian Tentang Asmaul Husna

Representasi dari keberadaan Tuhan sebenarnya sudah diketahui sejak manusia masih berada di zaman primitif. Hal itu ditandai dengan sebuah kepercayaan adanya kekuatan lain yang jauh dari diri manusia yang kemudian dinamai dengan berbagai macam penamaan (Gazali, 2019), Penyebutan penamaan tersebut seperti “penggerak pertama”, “Yang Maha Mutlak”, “Pencipta Alam”, “Kehendak Mutlak”, “Yang Maha Kuasa”, “Yahwe”, “Allah” dan lain sebagainya (Shihab, 2000).

Dalam sudut pandang agama Islam, representasi Tuhan ditunjukkan melalui ayat-ayat Al-Quran. Al-Quran memperkenalkan eksistensi Tuhan menggunakan cara yang unik dan mengagumkan. Hal itu ditujukan agar manusia dapat mengenal dan berinteraksi dengan-Nya, serta memunculkan kekaguman, ketakutan, kecintaan terhadap keberadaan-Nya sehingga manusia yang telah mengenalnya akan memenuhi panggilan-Nya.

Keunikan Al-Quran dalam mengenalkan Tuhan bukan hanya sekedar Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat immaterial atau tidak dapat disifati dan digambarkan melalui kenyataan dan tidak dapat diterima oleh akal manusia. Al-Quran menggunakan cara pertengahan di mana memperkenalkan Tuhan dengan penamaan-penamaan yang disifati seperti “Maha Melihat”, “Maha Mendengar”, “Maha Hidup”, “Maha Mematikan” dan “*Ar-Rahman (Allah)*” bersemayam di *‘Arasyi*.

Ayat-ayat Al-Quran banyak memberikan arahan kepada manusia untuk mengenal Tuhan dengan berbagai cara seperti melihat alam raya dan fenomena yang terjadi penuh keteraturan dan ketelitian, memperhatikan pertumbuhan manusia dari balita hingga mencapai kesempurnaan jiwanya dan melalui mempelajari kembali sejarah-sejarah yang telah lalu dengan dampak baik maupun buruknya.

Tuhan dapat juga direpresentasikan melalui manusia maupun makhluk, di mana sebagai makhluk yang menyandang sifat-sifat seperti hidup, kuasa,

pengetahuan, pendengaran, penglihatan, kemuliaan, kasih sayang dan sebagainya. Tentu saja dengan yang kemudian itu, Yang Maha Kuasa pun memiliki sifat-sifat tersebut dan lebih sempurna dan Dia pun tak mungkin menyangang kekurangan suatu apa pun (Shihab, 2000).

#### 1. Pengertian Asmaul Husna

Secara bahasa Asmaul Husna terdiri dari dua suku kata *al-asma* dan *al-husna*. Asma adalah bentuk jamak dari kata ism yang berarti “nama diri” sedangkan *al-husna* berarti yang paling, baik dan cantik. Jadi, secara bahasa Asmaul Husna berarti nama-nama yang terbaik (Al-Mubarak, 2020).

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya “*Menyikap Tabir Ilahi*”, Asmaul Husna terdiri dari *Al-Asma* dan *Al-Husna*. *Al-Asma* merupakan bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan arti “nama”. Berakar dari kata *Assumu* yang berarti ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda. Sedangkan *Al-Husna* merupakan bentuk *muannats* dari kata *Ahsan* yang berarti terbaik. Sehingga kata *Husna* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang amat sempurna dan tidak tercemar oleh kekurangan (Shihab, 2000).

Rasulullah SAW telah mengabarkan bahwa Allah SWT mempunyai sembilan puluh sembilan nama, dan barang siapa dapat menghafalnya atau menghitungnya, akan masuk surga. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah diriwayatkan: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa menghitungnya akan masuk surga.” Dan ditambahkan: “Dia (Allah) itu ganjil, yang menyukai segala hal yang ganjil” (HR. Bukhari: 6843).

Kata *Ahshaaha* dalam Hadist ini bisa bermakna menghitung, mengetahui secara rinci, menghafal ataupun memeliharanya. Banyak orang salah paham dalam menafsirkan kata *ahshaa* hanya sebatas menghafalnya saja dengan menganggap janji masuk surga dalam hadis tersebut adalah sekedar hafal saja. Ada pula yang menafsirkan kata *ahsaa*

sebatas memahami saja. Semua penafsiran mengenai kata *ahshaa* ini benar namun ada yang lebih tepat yaitu dengan makna memahami dan menghayati nama-nama itu dengan merasakan kenikmatannya dan menjunjung tinggi nama-nama itu (Shihab, 2000).

Menurut Sulaiman (2014) para ulama telah sepakat tentang jumlah Asmaul Husna yang mendekati delapan puluhan nama. Tetapi ada beberapa yang menetapkan bahwa jumlahnya sembilan puluh sembilan nama; dan ada pula yang menyatakan lebih dari jumlah itu, bahkan ada yang berpendapat jumlahnya lebih dari dua ratus nama (Sulaiman, 2014). Seperti halnya Ibni Barjam Al-Andalusi dalam bukunya “*Syarah Al-Asma’ Al-Husna*” menghimpun 132 nama. Al-Qurthubi dalam bukunya “*Al-Kitab Al-Asa fi Syarah Al-Asma’ Al-Husna*” menyimpulkan 200 nama lebih. Abu Bakar Ibnu Al-‘Arabi -salah seorang ulama’ bermadzhab Maliki menyebut bahwa Asmaul Husna berjumlah 1000 nama. Begitupun juga pendapat dari Thabathaba’i dalam tafsir al-Mizan mengatakan bahwa jumlah Asmaul Husna ada 127 (Susetya dkk, 2008).

Allah sudah memerintahkan untuk memperkenalkan nama-nama-Nya melalui wahyu yang telah diturunkan kepada Rasulullah. Yang tercantum dalam QS. Al-Isra’ ayat 110, yang berbunyi:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكِ

وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”

Di dalam al-Qur’an hampir semua ayat tidak pernah lepas dari penyebutan nama Allah dan sifatnya. Hal ini menunjukkan pentingnya Asmaul Husna bagi kehidupan manusia sebagai cara mengenal sifat Tuhannya dan tidak melupakan kodratnya sebagai hamba untuk selalu



mengingat akan eksistensi Allah serta tidak melupakan tujuan penciptaan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya. Seperti dalam Firman Allah:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Az-Zariyat: 56).*

Adapun perintah Allah untuk selalu mengenal-Nya banyak disebutkan dalam firman-Nya. Seperti firman Allah,

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

*“Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah: 231).*

﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

*“ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah: 233).*

Dengan firman Allah di atas menunjukkan bahwa seorang muslim harus berpengetahuan dan memahami serta mengamalkan nilai Asmaul Husna. Asmaul Husna merupakan salah satu bagian dalam syariat Islam karena mengenal dan percaya akan keberadaan Allah merupakan poin terpenting dalam hal akidah. Mengetahui Tuhan, Nama-nama, Sifat-sifat dan Karya-Nya adalah ilmu agama yang paling mulia. Menanti wajah Allah adalah tujuan yang paling mulia. Beribadah kepada-Nya adalah amal yang paling baik dan memuliakan Allah dengan nama dan sifat-sifat-Nya adalah perkataan yang paling mulia (Abdurrazzaq, 2020).

## 2. Nilai Yang Terkandung dalam Asmaul Husna

Allah menganugerahkan kepada hamba-Nya sesuatu yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW yaitu sebuah risalah baik berupa prinsip-prinsip mengenai kepemimpinan, kewalian dan penjelasan mengenai hukum-hukum Allah. Dengan wahyu yang diturunkan kepada rasul-Nya, Allah SWT juga membuka pintu kepada setiap hamba-Nya untuk mengetahui nama-nama dan sifat-sifatnya.

Nama-nama Allah terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah nama-nama yang diajarkan oleh Allah SWT. yaitu nama-nama yang terdiri dari nama-nama substansial (*a'lam*) seperti nama “Allah” dan nama-nama yang mengacu pada sifat dan atribut dari entitas yang ada (atributif). yang kedua adalah nama-nama yang hanya diketahui oleh Allah SWT sendiri dalam pengetahuan gaib-Nya. Nama yang kedua ini menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki atribut-atribut infalibilitas (*shifat tanzih*) dan atribut-atribut praktis (*shifat 'af'al*). *Shifat tanzih* merupakan nama-nama yang menyucikan Allah SWT dari hal-hal yang tidak pantas bagi-Nya sedangkan *shifat af'al* merupakan nama-nama yang menunjukkan tindakan-tindakan yang layak bagi Allah.

Dalam memahami nilai Asmaul Husna, Ibnu Arabi mengartikan Asmaul Husna melalui konsep *at-ta'alluq*, *at-tahaquq* dan *at-takhalluq* (Arabi, 2017). *At-ta'alluq* diartikan sebagai kebutuhan manusia terhadap nama-nama Ilahi secara absolut yang mengacu pada Dzat Ilahi. *At-tahalluq* diartikan sebagai pengetahuan mengenai makna yang terdapat dalam nama-nama itu yang sesuai dengan Allah SWT dan sesuai dengan manusia itu sendiri. Sedangkan *at-takhalluq* diartikan sebagai penisbatan nama-nama pada diri manusia sesuai dengan kapasitas dalam diri manusia itu sendiri dan penisbatan nama-nama itu pada Dzat Allah serta keagungan-Nya. Semua nama-nama Allah SWT memiliki hakikat maknawi (*at-tahaquq*) yang dapat dipraktikkan secara etis (*di-takhalluq-i*) kecuali nama “Allah” sebagai nama substansial (*'alam*).

Dimulai dengan nama “Allah”, secara konsep *ta'alluq*, *tahaquq* dan *takhalluq* Ibnu Arabi mengartikan keterkaitan kebutuhan (*atta'alluq*) antara manusia dengan Tuhan adalah hamba yang membutuhkan Allah sebagai “Allah” secara umum, sesuai dengan ketentuan syariat tanpa adanya pengkhususan suatu apa pun. Yaitu bahwa manusia sangat membutuhkan Allah SWT di setiap tempat dan waktu, tanpa terkecuali. Tidak ada satu kejadian pun yang bisa dikatakan manusia tanpa ada campur tangan dari kehendak Allah. Sadar atau pun tidak sadar, manusia

sangat membutuhkan Allah. Dalam konsep *tahaqquq*, manusia harus memiliki pengetahuan atas segala sesuatu yang wajib dimiliki oleh Allah, segala yang mustahil bagi-Nya dan segala sesuatu yang boleh dan mungkin bagi-Nya. Penisbatan ke dalam sifat manusia terhadap nama-nama dan sifat Allah harus didasari pengetahuan yang jelas serta penisbatan dalam diri manusia, bukan nama “Allah” sebagai nama yang substansial/nama dzat-Nya, melainkan seluruh nama-nama agung itu sudah tercakup dalam nama “Allah” dan penisbatan tersebut disesuaikan dengan kapasitas manusia yang memiliki keterbatasan. Setelah memahami konsep *tahaqquq*, manusia dapat mengimplementasikan (*takhalluq*) dengan nama dan sifat-sifat Allah dengan menyelaraskan keseluruhan sifat insani dengan keseluruhan sifat ilahi.

a. Asmaul Husna Ar-Rahman dan Ar-rahim

*Ar-Rahman* dan *Ar-Rahman* merupakan dua nama Allah yang diserap dari kalimat *rahmah* (Sulaiman, 2014). Ulama berpendapat bahwa “timbangan” kata tersebut dalam bahasa arab berbeda. *Ar-Rahman* setimbang dengan *fa'lan* sedangkan *Ar-Rahim* setimbang dengan *fa'il*. Timbangan *fa'lan* merujuk pada kesempurnaan sedangkan timbangan *fa'il* merujuk pada kesinambungan dan kemantapan. Sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata *Rahman*, karena kesempurnaannya itu. Menurut pakar bahasa Ibnu Faris (w. 395 H) semua kata yang terdiri dari huruf *Ra'*, *Ha'* dan *Mim*, mengandung makna “kemahalembutan, kasih sayang dan kelembutan (Shihab, 2000).

Menurut Al-Ghazali (2002), *Ar-Rahman* bermakna lebih khusus dibanding *Ar-Rahim*. Nama *Ar-Rahman* hanya bisa digunakan untuk hanya Allah SWT, sedangkan *Ar-Rahim* dapat digunakan untuk nama selain Allah (Al-Ghazali, 2002).

Dalam pandangan Syekh Muhammad Abduh (2000), *Ar-Rahman* merujuk pada setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap makhluk-Nya, tetapi nikmat ini bersifat sementara atau tidak

langgeng. Rahmat tersebut diberikan kepada seluruh makhluk di alam raya baik manusia yang muslim maupun kafir, namun karena bersifat sementara maka nikmat ini hanya berupa rahmat di dunia saja. Sedangkan *Ar-Rahim* merujuk pada sifat Allah yang memiliki kemantapan dan kesinambungan nikmat-Nya. Oleh karena itu, rahmat yang terkandung dalam *Ar-Rahim* adalah rahmat ukhrawi yang dapat diperoleh dan diraih oleh orang-orang yang memiliki ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya di akhirat kelak (Shihab, 2000).

Dalam surat Al-Fatihah, penyebutan *Ar-Rahim* setelah *Ar-Rahman* bertujuan untuk menjelaskan bahwa anugerah Allah yang diberikan sama sekali bukan semata-mata untuk kepentingan Allah saja, melainkan semata-mata lahir dari sifat rahmat dan kasih sayang-Nya yang melekat dalam zat Allah.

Allah sebagai zat yang memiliki sifat Yang Maha Pengasih dan Penyayang mencintai makhluk-Nya yang memiliki sifat rahmat (kasih sayang) di dalam dirinya. Seperti halnya hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Jarir Ibn Abdillah: Rasulullah bersabda, “Allah tidak akan memberikan rahmat kepada orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang (rahmat) kepada sesama manusia” (HR. Bukhari: 7376) (Sulaiman, 2014).

Adanya kesesuaian perangai (*at-takhalluq*) antara manusia dan Allah meskipun perangai tersebut tidak dapat disejajarkan seratus persen dengan sifat Allah (Arabi, 2017), namun sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* dapat diimplementasikan sebagai pedoman untuk berakhlak bagi manusia. Implementasi nilai Asmaul Husna ini bisa berbentuk akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia maupun akhlak terhadap alam raya.

Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia yang memiliki sifat *Ar-Rahman* adalah manusia yang menunjukkan kasih sayang kepada orang yang lalai, dengan mengajak dia supaya jangan melalaikan Allah SWT, bisa berupa teguran ataupun nasihat, dengan sebuah kelembutan bukan

dengan suatu kekerasan; dengan memandang yang durhaka dengan mata yang rahim, bukan dengan mata yang menghina. Orang yang di dalam dirinya tertanam sifat Ar-Rahman memandang setiap kedurhakaan yang terjadi sebagai kemalangannya sendiri, sehingga dia berupaya untuk menghapuskannya semampunya. Kasih sayang yang diberikan kepada orang yang durhaka itu bertujuan untuk menyelamatkan dari terkena murka Allah, karena dengan terkena murka Allah maka orang tersebut jauh dari Allah. Sedangkan manusia yang memiliki sifat Ar-Rahim adalah manusia yang tidak berpaling dari orang-orang yang membutuhkan, dengan memenuhi kebutuhannya semampunya, baik dengan kekayaan maupun dengan kedudukan yang dimiliki orang tersebut atau pun menjadi perantara bagi mereka yang membutuhkan. Manusia yang memiliki sifat Ar-Rahim apabila tidak mampu untuk membantu sesamanya, maka dia membantu melalui sebuah doa ataupun dengan menunjukkan rasa kepedulian terhadap yang membutuhkan dengan rasa simpati dan cinta, dengan demikian bisa merasakan kelonggaran dan kebutuhan sesamanya (Al-Ghazali, 2002).

Seseorang yang mengenal dan memahami betul nama Allah *Ar-Rahman*, senantiasa menumbuhkan kasih sayang terhadap Allah maupun makhluknya dengan memelihara keimanan dalam beribadah, menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bukan hanya untuk dirinya sendiri, seseorang yang mengimplementasikan nilai *Ar-Rahman* adalah seseorang yang menunjukkan sikap *amar ma'ruf nahi munkar* semampunya terhadap sesamanya dengan tujuan mencurahkan segala kasih sayangnya untuk menghindarkan sesamanya dari murka Allah di dunia maupun di Akhirat. Sedangkan Seseorang yang mengimplementasikan nilai *Ar-Rahim* adalah orang yang dapat mencurahkan kasih sayangnya dengan mencukupi kebutuhan orang yang kekurangan dengan apa saja yang ia miliki, baik melalui harta benda, pengetahuan, jabatan maupun hanya

menjadi perantara bagi mereka. Jikalau belum mampu dari semua itu, cukuplah melalui doa dengan menunjukkan rasa simpati dan empati bagi mereka dengan cinta dan kasih sayang. Dengan nama *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, Allah mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengingat segala sesuatu yang telah diberikan maupun yang dipersiapkan untuknya di akhirat kelak dan tidak melupakan rasa syukur terhadap segala nikmat yang telah diturunkan oleh Allah di dunia.

Dengan penjelasan di atas, nama Allah *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* dalam pandangan Al-Ghazali memiliki kandungan nilai akhlak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan seperti halnya nilai kasih sayang yang merujuk pada nilai ketakwaan berupa sifat *amar ma'ruf nahi munkar* dan sifat dermawan yang didasari rasa empati maupun simpati terhadap orang lain. Yang kemudian dengan kedua nilai tersebut, kembali pada nilai tawakal kepada Allah.

b. Asmaul Husna Al-Adlu

Asmaul Husna *Al-Adlu* berarti Dia Yang Maha Adil dan selalu bertindak adil, melawan kezaliman serta penindasan. Keadilan Allah ditunjukkan melalui segala ciptaannya dari berbagai golongan, dari yang berwujud fisik maupun yang spiritual, yang memiliki kesempurnaan dan tidak memiliki kesempurnaan dari semua wujud itu. Dengan sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, Allah mengatur segala sesuatu dengan sifat *Al-Adl* agar terjalin kesesuaian dan kecocokan tatanan dan tingkatan semua yang telah diciptakannya. Seperti halnya benda-benda yang berada di alam semesta mencakup bumi, air, udara, langit dan bintang-bintang. Semua itu diletakkan dan ditempatkan dengan tepat yaitu meletakkan bumi di tempat paling terendah, kemudian diletakkan air di atasnya, kemudian udara di atas air dan terakhir langit di atas udara. Susunan tersebut tidak dibalik karena Allah menciptakan segala sesuatu kecuali di tempat yang memang dimaksudkan untuk ciptaannya itu (Al-Ghazali, 2002).

Dalam Al-Quran, kata *Al-Adlu* disebut sebanyak 22 kali dengan segala bentuk perubahan katanya, baik berupa kata benda (*ism*) maupun kata kerja (*fi'il*). Dalam bahasa Arab *Al-Adlu* memiliki arti *at-tawazun* atau keseimbangan dan sifat lurus. Sedangkan dalam segi kebahasaan, *Al-Adlu* memiliki sinonim yaitu kata *al-Qaisu* dan *al-Istiqomah* yang merujuk pada makna keadilan serta keseimbangan antara sisi yang berlawanan (Rahman, 2016).

Asmaul Husna *Al-Adlu* merupakan representasi Allah Ta'ala dalam memperkenalkan konsep keadilan kepada para hamba-Nya. Melalui firman-Nya, Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk selalu berlaku adil seperti tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 8, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا

تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al-Maidah:8) (Rahman, 2016).

Menurut Al-Ghazali (2002) terdapat nilai keadilan yang harus dimiliki oleh manusia terhadap sifat-sifat mereka sendiri, yaitu keadilan dalam menempatkan hawa nafsu dan amarah di bawah bimbingan akal dan agama. Manusia dikatakan adil apabila dapat menggunakan anggota tubuhnya sesuai dengan cara yang diizinkan hukum. Dalam hubungan antar manusia, manusia yang berlaku adil dapat menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, misalnya menunaikan tugasnya dengan baik terhadap keluarga, atau sebagai penguasa dia dapat melaksanakan tugasnya terhadap rakyatnya. Sedangkan dalam hubungan manusia terhadap Tuhan, manusia yang

berlaku adil yaitu jikalau ia tidak gusar terhadap rencana-Nya, ketentuan-Nya, dan semua yang menjadi kehendak-Nya (Al-Ghazali, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa nilai keadilan dalam sudut pandang Islam (Rahman, 2016), yaitu :

1) Kesetaraan (al-Musawah)

Sistem kesetaraan dalam Islam sudah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya bahwa pada intinya Allah menganggap semua makhluknya memiliki derajat yang sama, baik itu yang kaya maupun yang miskin, yang membedakan mereka adalah ketakwaan yang dimiliki mereka seperti halnya tercantum dalam Qs. Al-Mumtahanah ayat 8.

Manusia memiliki kewajiban untuk berlaku adil bagi sesamanya tanpa memandang segala perbedaan yang ada. Tentunya bentuk keadilan tersebut harus sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang telah diberikan oleh Allah dalam syariat-Nya agar tidak timbul perselisihan antar manusia tentang standarisasi keadilan itu sendiri.

Imam Abu Ja'far at-Tabari (W. 1420 H) menegaskan bahwa setiap muslim seharusnya menjunjung tinggi nilai keadilan dalam sikap maupun perbuatan terhadap lawan maupun kawan serta menyesuaikan keadilan itu agar tidak melampaui batasan ketentuan Allah dalam menghadapi mereka (Rahman, 2016).

2) Kejujuran (al-sidq)

Menurut Quraish Shihab (2004) kata *sidq* didefinisikan dari kata jamak *ash-Shadiqin* yang bermakna berita yang benar. Yaitu kata yang memiliki kesesuaian dalam kenyataan dan kesesuaian dalam perbuatan dengan keyakinan (Shihab, 2004). Dengan hal itu, sifat adil dapat



diwujudkan melalui sifat jujur yang dimiliki individu masing-masing, sehingga dengan kejujuran itu keadilan dapat ditegakkan dengan sempurna.

Kejujuran dalam berlaku adil berlaku bagi diri sendiri maupun orang di sekitar kita, sebab dengan sebuah kebenaran akan memberikan hasil keamanan dan keseimbangan dalam tatanan kehidupan (Katsir, 1420 H).

### 3) Kemurnian (ikhlas)

Menurut Ibnu Katsir (1420 H) penegakkan keadilan bertujuan hanya untuk mendapatkan rida dari Allah SWT (Katsir, 1420 H). Sebab dengan kemurnian niat dan tujuan keadilan itu ditegakkan akan memberikan jaminan ketenteraman bagi semua orang. Seperti halnya perintah Allah dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 135, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ

الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ﴿١٣٥﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu”* (Qs. An-Nisa: 135) (Rahman, 2016).

### c. Asmaul Husna Al-Hakim

Asmaul Husna *Al-Hakim* berarti Dia Yang Memiliki Kebijakan atau Dia Yang Maha Bijaksana. Kebijakan-Nya adalah kebijakan yang mengetahui segala sesuatu melalui cara-cara yang mengetahui paling tertinggi dan tidak ada satu pun selain Dia yang benar-benar mengetahui Dia (Bakhtiar, 2002). Dengan hal itu, Allah ialah Maha Bijaksana sejati karena pengetahuan-Nya tak berawal dan tak berakhir sehingga Ia mahir merekayasa sehingga Ia disebut bijak

dan kesempurnaan-Nya itu hanyalah Allah yang memilikinya (Al-Ghazali, 2002).

Secara etimologis, *Al-Hakim* berasal dari kata *al-hukmu* yang diambil dari akar kata *hakama*, yang berkisar pada makna pencegahan atau arti *al-man'u li-ishlah* (mencegah guna memperbaiki keadaan). Seperti halnya “hukum” yang mencegah sebelum adanya penganiayaan (Shihab M. Q., 2000), Penggunaannya pun seperti pada kata *hakamatu ad-dabbah*, sebuah sebutan untuk kekang yang dipasang di mulut yang direpresentasikan sebagai makna pencegahan dan pengendalian. Kemudian seperti penggunaan pada kata *al-hukmu al-fashil* (hukum yang menentukan) dan *al-qadha al-batt* (ketetapan yang pasti, sehingga muncul kata *al-hikmah* yang berarti mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak pantas atau mengekang kebodohan. Dengan itu, diketahui bahwa *al-hakim* memiliki satu akar makna *al-man'u* yang berarti mencegah (Subhani, 2005).

Di dalam Al-Quran, *Al-Hakim* disebutkan sebanyak 97 kali dan menjadi nama Allah dalam 92 ayat. Namun uniknya, *Al-Hakim* sebagai nama Allah tidak berdiri begitu saja tetapi bergandengan dengan nama-nama lain, seperti:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah: 32).

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ﴿١٢٩﴾

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah: 129).

Secara terminologi, *Al-Hakim* adalah Dzat yang memiliki kebijaksanaan dalam semua perbuatan-Nya yang terkait dengan penciptaan alam maupun penetapan syariat, Sehingga segala sesuatu yang telah diciptakan Allah dan semua rencana Allah berupa tadbir maupun takdir tercipta dengan kukuh, matang, tepat dan terhindar dari segala kecacatan (Subhani, 2005).

Sementara ulama memahami *Al-Hakim* sebagai Yang Memiliki Hikmah yaitu mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan ahli dalam melakukan sesuatu disebut “hakim”. Pakar tafsir al-Biqā’i sendiri menekankan sebagai hakim harus yakin terhadap segala pengetahuan yang dimilikinya dan tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan segala tindakan yang diambilnya ditampilkan dengan penuh percaya diri tanpa keraguan sesuatu apa pun dan tidak ada kata coba mencoba (Shihab, 2000).

Dalam pandangan Al-Ghazali (2002), *Al-Hakim* diartikan sebagai entitas yang memiliki pengetahuan yang sempurna dan wujud yang paling agung yaitu Allah SWT. Allah merupakan hakim yang sebenarnya karena hanya Dia yang mengetahui ilmu abadi yang tak mungkin pupus, cara Dia mengetahui-Nya pun tidak dapat disamakan dengan hal lain karena hanya Dia yang paling memahami Dzat, sifat dan perbuatannya. Demikian itu yang membuat Allah memiliki keterampilan dan mahir dalam merekayasa (Al-Ghazali, 2002).

Sebagaimana Allah telah menunjukkan kebijaksanaannya melalui Al-Qur’an yang dijadikan sebagai pedoman umat muslim dengan menyifati sifat *Hakim*, sehingga segala yang terkandung di dalam Al-Qur’an bisa dijadikan petunjuk terbaik dan mendatangkan kedamaian dan menghindarkan keburukan bagi siapa saja yang mengamalkannya.

Dalam pandangan Shihab (2000), siapa saja yang ingin meneladani sifat Al-Hakim hendaknya memperdalam ilmu

pengetahuannya terlebih dahulu, terutama memahami tentang Allah dan sifat-sifatnya (Shihab, 2000). Begitu pula yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (2002), bahwa seseorang tidak pantas disebut bijak sebelum mengenal dan mengetahui siapa Allah SWT, karena sebuah kebijaksanaan merupakan cara yang paling tinggi untuk mengetahui, sedangkan tidaklah ada yang mengetahui segala pengetahuan selain Allah SWT. Walau pun pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu terbatas dan jauh dengan pengetahuan dengan Allah, tetaplah pengetahuan yang paling berharga ialah pengetahuan tentang Allah (Al-Ghazali, 2002).

Individu muslim dapat mengimplementasikan sifat Al-Hakim dengan memperdalam ilmu pengetahuan dan mempergunakan ilmu pengetahuan itu sebaik-baiknya. Seperti halnya Allah sudah menurunkan Al-Quran dan memerintahkan manusia untuk mempelajarinya yang tercantum dalam firman-Nya Q.S. Al-Alaq ayat 1-5. Hal itu membuat manusia memiliki tanggung jawab bagi dirinya masing-masing untuk berpengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap karakter orang tersebut sehingga semakin banyak ia berpengetahuan maka akan menuntun menuju sifat kearifan dan bijaksana. Al-Ghazali (2002) menambahkan seseorang yang arif akan menunjukkan sikap yang universal dan berpikir dari banyak sudut pandang dalam menyelesaikan masalah. Semua keputusan-keputusan yang diambil oleh orang yang arif tidak akan memperhatikan bagi keuntungannya sendiri, melainkan bagi kemaslahatan umat (Al-Ghazali, 2002).

d. Asmaul Husna Al-‘Afuww

Shihab (2000) mengambil kata *Al-Afwu* dari susunan huruf ‘*ain*, ‘*fa*’ dan ‘*wauw*’ yang maknanya merujuk pada dua hal yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari huruf tersebut memunculkan kata ‘*afwu*, yang berarti melepaskan hukuman terhadap yang memiliki kesalahan (memaafkan). Kata ‘*afwu* Tercantum di Al-

Quran dalam berbagai bentuk sebanyak tiga puluh kali dengan berbagai makna. Kata ‘afuww muncul sebanyak tiga kali dan mengarah kepada Allah SWT (Shihab, 2000).

*Al-‘Afuww* berarti Yang Maha Pemaaf, maknanya dekat dengan *Al-Ghafur* (Yang Maha Pengampun) namun keduanya memiliki keistimewaan yang berbeda. Sifat *Al-Ghafur* lebih mengarah ke arah arti menutupi dan menyembunyikan, sedangkan sifat *Al-‘Afuww* lebih condong kepada menghapus atau penghapusan (Al-Ghazali, 2002).

Pemaafan Allah diperuntukkan kepada siapa saja dan terbuka lebar bagi siapa pun yang menginginkannya, baik yang secara sadar meminta pengampunan kepada-Nya atau bagi siapa saja yang melakukan kesalahan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Allah sebagai Yang Maha Pemaaf tidak perlu menunggu hambanya meminta maaf kepada-Nya, karena hambanya sudah dimaafkan terlebih dahulu sebelum meminta, bahkan hal itu diberikan kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya (Shihab, 2000).

Ada beberapa ayat dalam Al-Quran yang merepresentasikan sifat *Al-‘Afuww* dan menunjukkan Allah dalam bersikap pemaaf, seperti :

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

﴿٤٣﴾

*“Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”* (QS. An-Nisa 43) (Kemenag, 2019).

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٣٣﴾

أَوْ يُوقِثَهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ ﴿١٣٤﴾

“Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaannya (laut). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi tiap-tiap orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur, atau Dia akan menghancurkan kapal-kapal itu karena perbuatan (dosa) mereka, dan Dia memaafkan banyak (kesalahan mereka)” (QS. Asy-Syura: 33-34) (Kemenag, 2019).

إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تَخْفَوْهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

“Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa” (QS. An-Nisa: 149) (Kemenag, 2019).

Dari ketiga ayat di atas, menunjukkan bahwa bagaimana Allah bersikap pemaaf terhadap hamba-Nya dan bagaimana jalan manusia mendapatkan penghapusan dosa dan pemanfaatan sifat Al-‘afuww yang dimiliki oleh Allah. Meskipun dalam Al-Quran tidak ditemukan perintah meminta maaf, namun di Al-Quran lebih banyak menyatakan perintah untuk memberikan maaf kepada orang lain seperti halnya dalam QS. Al-A’raf ayat 199, yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh” (Kemenag, 2019).

Bukan berarti dengan tanpa perintah meminta maaf, seseorang dapat sewenang-wenang berbuat salah. Melainkan dengan tanpa perintah untuk meminta maaf seseorang wajib dengan sadar meminta maaf apabila ada kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja sehingga dengan itu akan tercipta budi luhur pada individu tersebut (Shihab, 2000).

Asmaul Husna Al-Afuww dapat diimplementasikan oleh manusia dengan meyakini bahwa Allah Ta’ala merupakan Dzat yang pemaaf dan

berbuat baik bagi siapa saja, entah itu muslim maupun yang kafir, yang taat maupun yang durhaka sehingga dengan keyakinan itu tercipta nilai kemanusiaan yang pemaaf terhadap sesamanya. Sifat pemaaf tersebut bisa ditunjukkan dengan membalas seseorang yang bersalah kepadanya dan merugikannya dengan perbuatan baik. Sifat *Al-Afuww* yang tertanam dalam diri seseorang juga akan membentuk pribadi yang pandai ber-*muhasabah* sehingga dengan sadar mengakui segala dosa-dosa dan kesalahannya dan menuntunnya ke dalam pertaubatan (Al-Ghazali, 2002).

e. Asmaul Husna Ash-Shobur

Secara bahasa, Shihab (2000) membagi kata *Ash-Shabur* dari huruf *shad*, *ba'* dan *ra'* yang merujuk pada arti menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Makna menahan melahirkan konsistensi dan ketahanan dalam bersikap seperti halnya seseorang yang menahan gejolak hatinya disebut bersabar; seseorang yang di hukum penjara sampai mati disebut *mashburah*. Kemudian makna selanjutnya melahirkan kata *shubr*; yang artinya puncak sesuatu, dan dari makna yang terakhir melahirkan kata *ash-shubrah* yang artinya batu yang kokoh dan kasar atau potongan besi. Ketiga makna tersebut berkaitan dengan sifat manusia di mana seseorang yang bersabar harus memiliki mental sekeras baja sehingga apa yang ingin diraihinya mencapai kesuksesan.

Makna di atas memang tidak seharusnya disandingkan dengan kuasa Allah, hal itu disebabkan dalam Al-Quran tidak tercantum kata *Ash-Shabur* yang merujuk pada sifat Allah maupun sifat manusia. Meskipun begitu, rangkaian dari ketiga huruf tersebut dalam berbagai bentuk ditemukan di dalam Al-Quran lebih dari seratus kali, Al-Ghazali menyebutkan lebih dari 70 kali, yang berisi konteks terhadap manusia seperti anjuran untuk bersabar, pujian untuk penyabar, keutamaan kesabaran dan peringatan bagi orang yang gagal dalam bersabar (Shihab, 2000).

Al-Ghazali (2002) mengartikan *Ash-Shobur* sebagai Dia Yang Maha sabar yaitu Dia yang tidak tergesa-gesa dalam bertindak sesuatu dengan memutuskan segala persoalan dengan pasti dan menempatkan sesuatunya dengan cara yang tepat sehingga apa pun sesuai dengan kebutuhan dan tidak bertentangan dengan kehendak-Nya (Al-Ghazali, 2002).

Firman-firman Allah yang menyampaikan pesan sabar dalam Al-Quran menunjukkan bahwa kedudukan yang tertinggi yang dimiliki seseorang akan diraih melalui kesabarannya seperti firman Allah:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا<sup>ط</sup>

*“Kami jadikan di antara mereka, para pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar”* (QS. As-Sajdah: 24).

Begitu pula dengan keutamaan sabar lebih didahulukan dibandingkan salat karena sejatinya salat pun membutuhkan kesabaran, seperti tercantum dalam firman-Nya:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ<sup>ط</sup>

*“Mintalah pertolongan (kepada Allah) melalui kesabaran dan dengan salat (bermohon kepada-Nya)”* (QS. Al-Baqarah: 45).

Pengimplementasian nama *Ash-Shabur* diperlukan dengan mengindahkan segala petunjuk yang telah diberikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran dengan mengutamakan sesuai dengan kemampuan pribadi masing-masing. Beberapa bentuk kesabaran yang dapat ditemukan dalam Al-Quran antara lain (Shihab, 2000):

- 1) Bersabar dalam bela negara

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٢٠﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplal bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”* (QS. Al-Imran: 200).

- 2) Bersabar dalam menghadapi perbedaan



وَأِنْ كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنْكُمْ أَمَّنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا

حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

“Jika ada golongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya dan ada (pula) golongan yang tidak beriman, bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dia adalah pemberi putusan yang terbaik” (QS. Al-A’raf: 87).

- 3) Bersabar dalam kesatuan dan persatuan

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ

اللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

“Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (QS. Al-Anfal: 46).

- 4) Bersabar dalam beribadah

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa” (QS. Taha: 132).

- 5) Bersabar dalam menghadapi musibah

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ﴿١٥٥﴾

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

*Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar” (QS. Al-Baqarah: 155).*

### BAB III

## DESKRIPSI FILM 99 NAMA CINTA

### A. Film 99 Nama Cinta

#### 1. Profil Film 99 Nama Cinta



Gambar 3. 1 poster film 99 Nama Cinta

Film “99 Nama Cinta” merupakan film bergenre drama religi karya Garin Nugroho yang disutradarai oleh Danial Rifki. Film ini mulai diputar di bioskop Indonesia mulai tanggal 19 November 2019 dan selang beberapa bulan film ini ditayangkan di kanal menonton film daring seperti Netflix. Film “99 Nama Cinta” berdurasi 106 menit dan diproduksi oleh MNC Pictures. Film ini pernah masuk *impnominasi* Piala Maya tahun 2020 untuk kategori *best original screenplay*.

Film “99 Nama Cinta” dibuat untuk menghadirkan sesuatu hal yang berbeda dibandingkan dengan film yang pernah dibuat sebelumnya dengan cara menggabungkan tiga genre sekaligus yaitu romantis, komedi dan religi. Garin selaku sutradara terinspirasi oleh nama-nama Allah yang berjumlah 99 yaitu Asmaul Husna, dia berpandangan bahwa banyak sekali

permasalahan di dunia ini yang bisa dipecahkan dengan cara mengingat nama-nama Allah tersebut **Sumber yang ditentukan tidak valid..**

Film “99 Nama Cinta” ini dikemas dengan cara ringan, hal itu ditunjukkan dengan tidak banyak adegan romantis di dalamnya namun tetap dapat menghangatkan melalui jalan ceritanya. Pesan religi pun tak luput diberikan melalui kehadiran tokoh dari pesantren yang membawa unsur keislaman. Keberhasilan pengemasan film ini dilakukan oleh orang-orang hebat dibaliknyanya antara lain:

No.	NAMA	JABATAN
1.	Ferry Ardiyan	Produser
2.	Danial Rifki	Sutradara
3.	Garin Nugroho	Penulis skenario
4.	Lukman Sardi	Produser Kreatif
5.	Andi Rianto	Penata musik
6.	Bakti Adhitama Eko Susanto Fety Chodijah	Pengarah peran
7.	Syamsurrijal	Perancang suara
8.	Gunung Nusa Pelita	Pengarah Fotografi
9.	Victoria Anastasia	Penata Busana
10.	Amy Fachrudin	Penata Rias
11.	MNC Pictures	Produksi Film

Tabel 3.1 Credit Tittle film 99 Nama Cinta

Keberhasilan film “99 Nama Cinta” pun tidak luput dari para pemeran dalam film tersebut. Berikut gambaran tokoh dan karakter pemain dalam film “99 Nama Cinta”, antara lain:

1) Acha Septriasa

Berperan sebagai Talia, tokoh utama dalam film “99 Nama Cinta”. Seorang pembawa acara program gosip yang bernama “Bibir Talia” yang kemudian mengalami krisis pekerjaan karena kasus yang mengakibatkan dia dipindah tugas ke dalam program dakwah. Talia memiliki karakter yang kolot, egois, berpandangan buruk terhadap orang lain dan mementingkan diri sendiri.

2) Deva Mahendra

Berperan sebagai Kiblat, seorang ustaz yang diutus oleh Ibu Talia untuk mengajarkan agama kepada Talia. Kiblat memiliki karakter yang sopan, bijaksana dan memiliki ilmu agama yang cukup.

3) Susan Sameh

Berperan sebagai Candra, seorang produser lapangan program gosip di bawah arahan Talia. Candra berkarakter sinis dan penuh dendam terhadap Talia karena dianggap kurang kompeten dalam tugasnya oleh Talia.

4) Adinda Thomas

Berperan sebagai Mlenuk, seorang kru kreatif yang bekerja di Program gosip Talia. Mlenuk berkarakter penurut dan setia terhadap Talia.

5) Ira Wibowo

Berperan sebagai ibu Talia, seseorang yang mengirimkan seorang guru agama kepada Talia dan mengingatkan Talia kepada anak sahabat ayahnya, yaitu Kiblat. Ibu Talia berkarakter bijaksana, penuh kepedulian, selalu berprasangka baik dalam segala hal dan pendengar yang baik bagi Talia.

6) Donny Damara

Berperan sebagai ayah Kiblat atau Kyai Umar, seorang pengasuh pondok pesantren di Kediri dan sahabat lama ayah Talia. Kyai Umar memiliki karakter yang peduli terhadap orang lain, bijaksana dan tidak lupa untuk berbalas budi.

7) Chiki Fawzi

Berperan sebagai Ning Husna, anak teman Kyai Umar yang sedang melakukan penelitian dan membantu Kiblat mengajar santri putri di bidang desain *fashion* dan seni. Ning Husna memiliki karakter yang lemah lembut dan sopan.

8) Muhammad Soufa

Berperan sebagai Munna atau ayah Talia. Di waktu muda dia adalah sahabat dari Kyai Umar serta membantunya untuk mendirikan pesantren. Ayah Talia adalah seseorang yang mengenalkan Talia dengan nama-nama Allah (Asmaul Husna) sebelum akhirnya meninggal karena sakit ketika Talia kecil. Ayah Talia memiliki karakter yang menjunjung tinggi ilmu terutama ilmu mengenai agama Islam.

9) Dzawin Nur

Berperan sebagai Ustaz Bambu atau Pak Bambu, seorang kawan Kiblat yang bersekolah bersama di Kairo dan akhirnya ikut mengajar di pesantren Kiblat. Pak Bambu memiliki karakter yang jenaka dan humoris ketika berhadapan dengan orang lain.

10) Asri Welas

Berperan sebagai Bu Villi, narasumber program gosip Talia yang dijebak oleh Mlenuk untuk diwawancarai Talia. Bu Villi berkarakter gampang percaya dengan orang lain dan senang jika masuk ke dalam sebuah acara televisi.

11) Robby Purba

Berperan sebagai Mas Teddy, seorang kepala program TV di tempat Talia bekerja. Mas Teddy berkarakter sabar dan percaya terhadap kompetensi Talia dalam menjalankan sebuah program televisi.

12) TB Dedy Miing Gumelar (Ustad Malik)

Berperan sebagai Ustaz Malik, narasumber program “Kuliah Subuh” yang akhirnya digantikan oleh Kiblat setelah mendapatkan kritik pedas dari Talia.

13) Selvy Kitty

Berperan sebagai Sasha, Istri dari Pak Bambang yang dijadikan narasumber oleh Talia di program “Bibir Talia”.

14) Adi Nugroho

Berperan sebagai pembawa acara program “Kuliah Subuh”.

15) Anyum Cadel

Berperan sebagai Burhan, kru produksi program “Kuliah Subuh” yang bekerja di bawah arahan Talia.

16) Raya Adena Syah

Berperan sebagai Talia kecil.

17) Abiyyu Barakbah

Berperan sebagai Kiblat Kecil.

18) Chintami Atmanegara (Ibu Nunun)

Berperan sebagai Ibu Nunun, ibu dari Ning Husna dan sepupu Kyai Umar. Ibu Nunun mengunjungi pesantren Kyai Umar di Kediri setelah Ning Husna datang. Ia menanyakan kepada Kyai Umar mengenai kondisi pasangan Kiblat.

19) Yuyu Unru (Kyai Muchtar)

Berperan sebagai Kyai Muchtar, ayah dari Ning Husna.

20) Tatang Gepeng

Berperan sebagai Bapak Enok, seorang korban banjir yang terjadi di sekitar pesantren Kyai Umar.

## 2. Sinopsis Film 99 Nama Cinta

Film ini menceritakan mengenai perjalanan Talia, seorang produser sekaligus pembawa acara program gosip “Bibir Talia”. Talia menjunjung tinggi keberhasilannya dalam membawakan acaranya sehingga menggunakan segala cara untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang diwawancarainya. Ketika karier Talia mulai melejit di Infotainment, datang seorang pria bernama Kiblat mengaku sebagai utusan ibu Talia hendak mengajarkan ilmu agama kepadanya sebagai balas budi atas wasiat ayah Talia.

Sejak bertemu dengan Kiblat, karier Talia mulai merosot imbas programnya harus terkena *takedown* karena tersandung kasus pelecehan

nama baik. Ia dipindah tugaskan oleh bos untuk menangani sebuah program dakwah bernama “Kuliah Subuh” yang memiliki peringkat rendah di televisi nasional. Dengan kondisinya itu, Talia menyalahkan Kiblat sebagai sumber utama kemalangan nasibnya.

Kebuntuan yang dialami Talia ketika menangani program “Kuliah Subuh” yang kacau membuat dirinya terpaksa meminta bantuan Kiblat untuk menjadi narasumber programnya. Setelah Kiblat menjadi narasumber, program “Kuliah Subuh” milik Talia mulai populer dan timbul benih-benih cinta di dalam hati Talia. Namun, masalah kembali muncul ketika terdengar gosip bahwa Kiblat akan dijodohkan dengan Husna, seorang guru baru yang mengajar di pesantren milik ayah Kiblat.

## **B. Bentuk Representasi Nilai Asmaul Husna dalam Film “99 Nama Cinta”**

Bentuk penggambaran verbal maupun non verbal dari adegan yang mengandung nilai-nilai Asmaul Husna dalam film “99 Nama Cinta” dapat ditemukan melalui simbol bahasa yang terdapat dalam rangkaian adegan dalam film ini, di antaranya:

1. Deskripsi adegan yang menunjukkan representasi nilai Asmaul Husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim

**Adegan 20, durasi menit 00:20:00 sampai 00:21:45**



Gambar 3. 2 Adegan 20 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Kiblat dan Pak Bambu menjemput Talia yang kehujanan di pertigaan jalan dengan membawa mobil dan payung. Kiblat memberi tahu Talia untuk kembali ke pesantren karena



kondisi hujan deras dan jalanan di ujung desa mengalami banjir sehingga tidak dapat dilalui kendaraan menuju terminal.

**Adegan 21, durasi menit 00:21:45 sampai 00:23:25**



Gambar 3. 3 Adegan 21 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Kyai Umar sedang menjamu dan menawarkan Talia untuk beristirahat dahulu dan menikmati makanan yang disediakan.

**Adegan 23, durasi menit 00:23:46 sampai 00:24:45**



Gambar 3. 4 Adegan 23 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Kiblat dan Kyai Umar bersama santri pesantren sedang melantunkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW di masjid.

**Adegan 43, durasi menit 00:45:15 sampai 00:46:30**



Gambar 3. 5 Adegan 43 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa ayah Talia sedang memperkenalkan Talia nama-nama Allah yaitu Asmaul Husna.

**Adegan 74, durasi menit 01:20:00 sampai 01:20:25**



Gambar 3. 6 Adegan 74 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Kyai Umar sedang mengambil stok bahan makanan yang ada di gudang untuk diberikan kepada para korban banjir di sekitar pesantren.

2. Deskripsi adegan yang menunjukkan representasi nilai Asmaul Husna Al-Adl

**Adegan 11, durasi menit 00:13:45 sampai 00:14:29**



Gambar 3. 7 Adegan 11 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Kiblat menolak berbincang lebih lama dengan Talia ketika waktu mengajar santri sudah tiba.

**Adegan 21, durasi menit 00:21:45 sampai 00:23:25**



Gambar 3. 8 Adegan 21 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Kyai Umar segera menuju ke masjid setelah mendengar pembacaan selawat yang mulai dilantunkan.

**Adegan 37, durasi menit 00:38:20 sampai 00:39:38**



Gambar 3. 9 Adegan 37 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Mas Tedy sebagai pemimpin produksi memilih Talia untuk menjadi produser program “Kuliah Subuh” karena mengetahui kemampuan Talia sebagai produser yang handal dan dapat bertahan di segala tempat.

3. Deskripsi adegan yang menunjukkan representasi nilai Asmaul Husna Al-Hakim

**Adegan 8, durasi menit 00:09:21 sampai 00:11:04**



Gambar 3. 10 Adegan 8 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa ibu Talia sedang menceritakan kepada Talia mengenai pilihan ayah Talia. Ibu Talia memberi tahu Talia bahwa ayahnya memberikan bantuan kepada Kyai Umar yang sedang membangun pesantren dan mewakafkan kebun coklatnya untuk pesantren. Ibu Talia menambahkan kepada Talia bahwa ayahnya tidak ingin segala kebaikan yang telah diberikan itu diganti dengan uang, melainkan diganti dengan sebuah ilmu.

**Adegan 48, durasi menit 00:52:15 sampai 00:53:33**



Gambar 3. 11 Adegan 48 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Ustaz Bambu menolak diajak bergunjing mengenai hubungan antara Kiblat dan Husna.

4. Deskripsi adegan yang menunjukkan representasi nilai Asmaul Husna Al-Affuw

**Adegan 57, durasi menit 01:01:00 sampai 01:0:25**



Gambar 3. 12 Adegan 57 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan Kiblat meminta maaf dan izin kepada Talia karena mengajak Husna ikut tampil di program “Kuliah Subuh”.

**Adegan 81, durasi menit 01:26:30 sampai 01:29:20**



Gambar 3. 13 Adegan 81 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Husna meminta maaf kepada Talia karena tidak bisa menghadiri pengambilan gambar untuk program “Kuliah Subuh”.

5. Deskripsi adegan yang menunjukkan representasi nilai Asmaul Husna Ash-Shobur

**Adegan 41, durasi menit 00:43:20 sampai 00:44:35**



Gambar 3. 14 Adegan 41 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Pak Ustaz mendapatkan kritikan pedas dari Talia karena kondisi studio yang kurang hidup. Pak Ustaz memberikan solusi dari kegelisahan Talia dan memberikan pilihan untuk mencari narasumber baru jika tidak cocok dengan cara yang Pak Ustaz bawakan.

**Adegan 52, durasi menit 00:55:33 sampai 00:56:40**



Gambar 3. 15 Adegan 52 film 99 Nama Cinta

Adegan ini menunjukkan bahwa Kiblat menahan emosinya ketika diintimidasi oleh Talia.

**BAB IV**  
**ANALISIS REPRESENTASI NILAI ASMAUL HUSNA DALAM FILM 99**  
**NAMA CINTA**


1. Representasi nilai Asmaul Husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim

a. Sikap kasih sayang terhadap sesama

**Adean 20, durasi menit 00:20:00 sampai 00:21:45**

Kiblat dan Pak Bambu menjemput Talia yang kehujanan di pertigaan jalan dengan membawa mobil dan payung. Kiblat memberi tahu Talia untuk kembali ke pesantren karena kondisi hujan deras dan jalanan di ujung desa mengalami banjir sehingga tidak dapat dilalui kendaraan menuju terminal.

<b>Dialog</b>	<b>Teknik Pengambilan Gambar</b>
<p>Kiblat : “Talia.”</p> <p>(Kiblat keluar dari mobil sambil memegang payung dan berjalan menghampiri Talia)</p> <p>Pak Bambu : “walah, susah ya jadi anak kiai. Payung padahal dua, tapi yang</p>	<p>Long shot</p>
	<b>Visualisasi</b>

<p>dibawa satu.” (Menggerutu di dalam mobil)</p> <p>Talia : “Kamu itu sedang apa di sini? Saya benar-benar tidak mau, ya, mendengar semua nyinyiran kamu tadi. Saya kesini cuma karena wasiat ayah saya.”</p> <p>Kiblat : “Talia, saya tidak maksud untuk menyinggung hatimu, Talia. Apa yang tadi kamu dengar di kelas itu memang ilmu yang harus saya ajarkan.”</p> <p>Talia : “Oh jadi mengolok-olok tamu yang datang itu termasuk yang kamu ajarkan di kelas? Kamu tahu nggak sih? Jadi produser itu susah, Kiblat. Kamu jangan sok suci deh!”</p> <p>Kiblat : “saya paham kamu marah, tapi kalau lagi hujan begini, jalanan di ujung desa itu banjir, kamu juga tidak bisa ke terminal. Mendingan kita kembali ke Pesantren.”</p>	
<p><b>Penanda (signifier)</b></p>	<p><b>Petanda (signified)</b></p>
<p>Adegan ini menunjukkan Kiblat dan Pak Bambu</p>	<p>Posisi Kiblat yang memayungi Talia menandakan sikap kepedulian dan rasa</p>



sedang menjemput Talia yang sedang kehujanan di ujung jalan desa. Kiblat membawa payung dan memayungi Talia agar tidak kehujanan dan membujuknya untuk kembali ke pesantren.	empati terhadap manusia lain yang sedang mengalami musibah atau pun dalam keadaan kesusahan.
--	--

Tabel Gambar 4. 1 Kiblat menjemput Talia yang kehujanan

Pada adegan 20, teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot*, yaitu pengambilan gambar yang menampilkan seluruh bentuk tubuh manusia secara utuh dengan latar belakang yang dominan. Dalam adegan 20, Hal ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan sekitar yang sedang dilanda hujan dan berada di tengah-tengah kebun dengan posisi Kiblat yang memayungi Talia yang sedang kehujanan.

Dalam adegan 20, makna denotasi ditunjukkan bahwa Kiblat bersama Pak Bambu sedang menjemput Talia yang kehujanan di tengah-tengah kebun dengan membawa payung dan mobil dari pesantren.


Secara makna konotasi, adegan 20 merepresentasikan seseorang sedang bersimpati dengan orang lain yang mengalami kesusahan. Ditandai dengan kondisi tanah yang basah dan payung yang dipegang Kiblat di atas kepala Talia, baju yang dipakai Talia yang sedikit basah menandakan kondisi sedang hujan dan perkataan Kiblat kepada Talia mengenai hujan menyebabkan banjir di ujung jalan dan mengajak kembali Talia ke pesantren.

Makna tanda dalam adegan 20 merepresentasikan nilai Asmaul Husna *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* berupa bentuk kasih sayang terhadap orang lain melalui rasa simpati. Simpati adalah sikap kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain. Sikap simpati membuat seseorang dapat menggambarkan rasa sakit maupun emosional yang terjadi pada orang

lain, sehingga dapat menimbulkan rasa iba atau pun kasihan. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Kiblat dalam dialognya “*saya paham kamu marah, tapi kalau lagi hujan begini, jalanan di ujung desa itu banjir, kamu juga tidak bisa ke terminal. Mendingan kita kembali ke Pesantren*” yang menandakan Kiblat mengetahui Talia marah dan ingin cepat kembali ke Jakarta namun kondisi tidak mendukung sehingga Kiblat bersimpati dengan mengajak kembali ke pesantren dan kembali ke Jakarta setelah kondisi cerah.

**Adegan 74, durasi menit 01:20:00 sampai 01:20:25**

Kyai Umar sedang mengambil stok bahan makanan yang ada di gudang untuk diberikan kepada para korban banjir di sekitar pesantren.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
Kiai Umar : “Bawa ke gudang penampungan.”	Medium long shot
	<b>Visualisasi</b>
	
Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Kyai Umar mengambil bahan makanan yang tersimpan di dalam gudang untuk dibawa ke bangsal penampungan korban banjir.	Seseorang yang mampu merasakan kemalangan dan kebutuhan sesamanya akan tumbuh sikap empati dan rasa kepedulian yang tinggi.

Tabel Gambar 4. 2 Kyai Umar mengambil bahan makanan di gudang

Pada adegan 74, teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium long shot*, yaitu teknik pengambilan gambar yang menampilkan objek manusia dari lutut sampai atas. Dalam adegan 74, digunakan untuk menggambarkan posisi Kyai Umar yang sedang mengangkat sebuah karung coklat yang hendak dipanggulkan di pundak santri dengan tergesa-gesa di sebuah gudang.

Makna denotasi yang dimunculkan dari adegan 74 adalah menunjukkan Kyai Umar yang sedang mengangkat sebuah karung coklat ke pundak santri untuk dibawa ke gudang penampungan korban bencana banjir.

Makna Konotasi dalam adegan 74 merepresentasikan seseorang sedang berempati dan bersimpati dengan keadaan orang lain yang sedang mengalami musibah. Ditandai dengan posisi Kyai Umar yang sedang mengangkat sebuah karung ke atas pundak santrinya dengan tergesa-gesa dan dialog “*bawa ke gudang penampungan*” menandakan bahwa Kyai Umar merasakan kepedihan yang dirasakan oleh para korban banjir yang terjadi di sekitar pesantren dan korban tersebut sangat butuh bantuan makanan secepat mungkin.

Signifikansi yang dimunculkan dalam adegan 20 dan adegan 74 merepresentasikan nilai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* dalam bentuk rasa empati dan rasa simpati yang tinggi. Sebagai makhluk sosial yang saling berdampingan dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus memiliki kepekaan terhadap sesuatu hal yang terjadi di sekitarnya, khususnya kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kepekaan ini akan membantu manusia untuk memahami kondisi yang terjadi terhadap orang lain sehingga dapat memunculkan sikap *ta'awun* atau rasa tolong menolong. Perintah Allah dalam hal tolong menolong tercantum dalam surat Al-Ma'idah ayat 2, yang berbunyi:

..وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (Kemenag, 2019).

Sebagai seorang muslim, anjuran untuk saling tolong menolong antar sesama muslim telah tercantum dalam Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ حَمِيدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ

سَلَّمَ : (أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا). قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ

نَنْصُرُهُ ظَالِمًا. قَالَ (تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ)


Diriwayatkan oleh Musaddad, diriwayatkan dari Hamid, dari Anas : “Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zalim atau pun sedang teraniaya.” Anas berkata: “Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang berbuat zalim?” Beliau menjawab: “Dengan menghalanginya melakukan kezaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya” (Sugesti, 2019).

- b. Sikap kasih sayang dalam memuliakan tamu

**Adegan 21, durasi menit 00:21:45 sampai 00:23:25**

Kyai Umar sedang menjamu dan menawarkan Talia untuk beristirahat dahulu dan menikmati makanan yang disediakan.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Kiai Umar : “Kamu istirahat saja dahulu di sini. Anggap saja rumah sendiri, ya. Nah yang belakang itu kamar almarhumah ibunya Kiblat. Lalu terus sampai pojok itu langsung ke ruangan santri putri.”</p>	<p>Long shot</p>
<p>Talia : “Oh ya. Aku ingat.”</p>	<p>Visualisasi</p>

<p>Kiai Umar : “Dahulu, waktu pondok pesantren ini awal-awal dibangun, ibumu sering sekali ke sini. Menginap di situ, di kamar ibunya Kiblat.”</p>	
<p><b>Penanda (signifier)</b></p>	<p><b>Petanda (signified)</b></p>
<p>Kyai Umar mempersilahkan Talia untuk beristirahat dan menikmati makanan yang sudah disediakan.</p>	<p>Adegan ini menandakan bahwa dalam agama Islam, tamu sangat dijunjung tinggi dan dianjurkan untuk selalu dimuliakan sesuai dengan derajat tuan rumah. Dengan berbagi jamuan terbaik tuan rumah dan tamu akan menjalin tali silaturahmi yang dapat memupuk kasih sayang sesama.</p>

Tabel Gambar 4. 3 Kyai Umar berbincang dengan Talia di ruang depan

Pada adegan 21, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *long shot*. Hal ini digunakan dalam adegan 21 untuk menggambarkan Kyai Umar dan Talia sedang berbincang-bincang di ruang tamu dengan latar waktu malam hari.

Makna denotasi yang terdapat dalam adegan 21 menunjukkan bahwa Kyai Umar sedang mempersilahkan Talia beristirahat seperti di rumahnya sendiri.

Sedangkan makna konotasi yang ditunjukkan dalam adegan 21 adalah merepresentasikan nilai Ar-Rahman dan Ar-Rahim dalam bentuk kasih sayang dalam memuliakan tamu. Hal tersebut ditandai dengan perkataan Kyai Umar kepada Talia untuk menganggap seperti rumah sendiri. Dialog Kyai Umar “anggap saja rumah sendiri” dapat diartikan sebagai bentuk memberikan izin oleh tuan rumah kepada tamu untuk memakai fasilitas yang ada dan menikmati hidangan yang disediakan

sepenuhnya. Hal tersebut merupakan cara untuk memuliakan derajat tamu dengan menciptakan rasa nyaman kepada yang datang sehingga akan menciptakan rasa kasih sayang antara tuan rumah maupun tamu.

Dalam Islam, hitungan orang yang bertamu adalah tiga hari, sehingga dalam tiga hari tersebut penghuni rumah sangat dianjurkan untuk memuliakan tamu dan menjamunya. Seperti halnya dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ  
الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ  
صَنِيفَهُ جَاءَتْهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ  
يَتَّوِي عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ مِثْلَهُ وَزَادَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Suraih Al Ka'bi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah baginya, tidak halal bagi tamu tinggal (bermalam) hingga (ahli bait) mengeluarkannya" (Musthofa, dkk. 2022).*

- c. Sikap kasih sayang terhadap Rasulullah

**Adean 23, durasi menit 00:23:46 sampai 00:24:45**

Kiblat dan Kyai Umar bersama santri pesantren sedang melantunkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW di masjid.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
Kiblat : (Membaca ayat 128-129 Surat At-Taubah) Santri : (melantunkan selawat)	Long shot
	<b>Visualisasi</b> 
Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Kiblat dan santri melantunkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW di masjid.	Melantunkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah manifestasi cinta kasih yang diberikan kepada rasul-Nya sebagai bentuk ibadah dan meminta kemuliaan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

Tabel Gambar 4. 4 Kiblat dan Kyai Umar dengan santri berselawat di masjid

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan 23 adalah teknik long shot. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan latar secara luas dengan posisi seluruh tubuh manusia terlihat jelas. Dalam adegan 23 digunakan untuk memperlihatkan Kiblat dan Kyai Umar sedang berada di majelis bersama santri membaca selawat kepada Rasulullah di masjid pesantren.

Secara makna denotasi, adegan 23 memperlihatkan Kiblat dan Kyai Umar sedang memimpin pembacaan selawat di masjid pesantren.

Sedangkan secara konotatif, adegan 23 merepresentasikan perwujudan kasih sayang yang ditujukan kepada Rasulullah dan doa kepada Allah untuk memuliakan Rasulullah. Hal itu digambarkan melalui Kiblat yang membaca ayat 128-129 surah At-Taubah sebagai pembukaan lantunan selawat kemudian audio yang menjadi latar musik adegan 23 yang menunjukkan santri bersama-sama melantunkan syair Ya Nabi Salam ‘Alaika.

Selawat adalah rahmat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Allah telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki kedudukan tertinggi sebagai hambanya, sehingga Allah memberikan pujian kepadanya di hadapan para malaikat serta memerintahkan segenap penghuni alam untuk mengucapkan selawat dan salam atas Nabi Muhammad. Seperti yang tercantum dalam firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 56 (Sunengsih, 2020):

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”*.

Ayat di atas menunjukkan bahwa sebagai hamba Allah sangat dianjurkan untuk memperbanyak membaca selawat. Selawat dalam Islam dipercaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, selain itu selawat juga dapat mendatangkan kasih sayang dan rahmat Allah. Keutamaan membaca selawat kepada Nabi Muhammad juga dijelaskan juga oleh Nabi Muhammad melalui Hadisnya:




حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ  
 الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ  
 وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali” (HR. Muslim: 616) (Sunengsih, 2020).

d. Sikap kasih sayang orang tua kepada anak

**Adegan 43, durasi menit 00:45:15 sampai 00:46:30**

Ayah Talia sedang memperkenalkan Talia nama-nama Allah yaitu Asmaul Husna.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
Talia kecil : “Kata ayah, Allah itu Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan.”	Long shot
	<b>Visualisasi</b>
Ayah Talia : “Betul, Talia. Tidak ada satu orang pun yang tahu kapan dia akan lahir dan kapan dia akan mati.”	
Talia kecil : “Talia mimpi ayah pergi. Nanti kalau ayah tidak ada, siapa yang ajak Talia ke kebun coklat? Yang bantuin Talia kalau banyak tugas?”	
Ayah Talia : “Ini. Ayah sudah tuliskan 99 nama	

Allah di buku ini. Yang bisa nemenin kamu di saat kamu menghadapi kesulitan. Kita selalu bisa minta perlindungan Allah dengan menyebut 99 nama indah-Nya.”	
<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Petanda (signified)</b>
Ayah Talia memberikan nasihat kepada Talia agar selalu mengingat Allah dan meminta perlindungan selalu kepada-Nya melalui Asmaul Husna.	Mengetahui dan mengamalkan Asmaul Husna dengan menyebutkan dan melantungkannya akan menumbuhkan rasa kasih sayang kepada Allah maupun makhluk-Nya sehingga memberikan motivasi untuk selalu beribadah dan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Tabel Gambar 4. 5 Ayah Talia memberikan nasihat kepada Talia

Pada adegan 43, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *long shot*. Dalam adegan ini, Teknik ini digunakan untuk menggambarkan ayah Talia dan Talia kecil sedang duduk di kebun coklat.

Signifikasi tahap pertama (denotasi) pada adegan 43 menggambarkan Talia kecil sedang duduk dengan ayahnya. Ayah Talia memberikan nasihat kepada Talia untuk membaca Asmaul Husna dan selalu mengingat Allah ketika sedang menghadapi kesulitan.

Sedangkan signifikasi tahap kedua (konotasi) pada adegan 43 merepresentasikan bentuk nilai Asmaul Husna *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* berupa kasih sayang antara ayah dan anak. Hal ini ditunjukkan melalui dialog Talia kecil yang ketakutan apabila sewaktu-waktu ditinggal oleh ayahnya dan suatu saat sepeninggal ayahnya, ia akan menemui kesulitan. Kemudian ayah Talia memberikan nasihat kepada Talia kecil untuk membaca Asmaul Husna di buku yang diberikan kepadanya agar mendapatkan perlindungan dari Allah. Dari penandaan tersebut Kasih

sayang orang tua kepada anak ditunjukkan melalui pengenalan nilai-nilai agama sejak dini agar seorang anak dapat berkembang dengan adat kebiasaan yang baik dan benar sesuai dengan aturan agama yang berlaku.

Orang tua merupakan pendidik yang menjadi rujukan utama bagi anak dalam informasi maupun berperilaku (Warsiyah & Alfandi, 2021). Hubungan antara orang tua dan anak yang dipenuhi dengan kasih sayang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Sehingga dengan tersebut segala informasi akan mudah diterima oleh anak dan lebih cepat diaplikasikan dalam kehidupannya. Sehingga bentuk kasih sayang yang paling tertinggi dan paling utama yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak adalah pendidikan agama. Pendidikan agama akan membantu anak untuk menjadi pribadi yang memiliki iman terhadap Allah SWT sebagai Yang Maha Pencipta dan Yang Maha Penyayang. Dengan hal itu, anak akan selalu mengingat dan bertindak sesuai dengan syariat dan mampu membedakan mana yang benar dan salah. Pendidikan agama juga akan berpengaruh pada nilai dan moral anak, sehingga ketika anak memahami nilai agama maka anak akan memiliki budi pekerti yang luhur serta berakhlakul karimah.


2. Representasi nilai Asmaul Husna Al-Adl

a. Sikap adil dalam menghargai waktu

**Adegan 11, durasi menit 00:13:45 sampai 00:14:29**

Kiblat menolak berbincang lebih lama dengan Talia ketika waktu mengajar santri sudah tiba.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
Talia : “eh, ustaz Kiblat.” Kiblat : “Ya?” Talia : “Saya ingin menyambung percakapan	Long shot
	<b>Visualisasi</b>

<p>dengan ibu kemarin, kebetulan...”</p> <p>Kiblat : “maaf, saya potong. Saya harus mengajar, Talia. Sebentar ya. Enggak lama kok. Pak Bambu?”</p> <p>Pak Bambu : “Iya mas.”</p> <p>Kiblat : “Sebentar.”</p> <p>Talia : “Kemarin, saya baru diinfokan sama ibu. Maaf banget kalo kemarin saya... Nah maksud saya kesini, Cuma minta...”</p> <p>Kiblat : “Maaf sekali, saya harus mengajar. Saya tidak bisa meninggalkan kelas. Pak Bambu , ini tolong diberikan minum Mbak Talianya ya. Kamu bisa tunggu di ruangan saya atau... Nanti Pak Bambu yang ngatur. Saya mengajar dulu, mari.”</p>	
<p><b>Penanda (signifier)</b></p>	<p><b>Petanda (signified)</b></p>
<p>Adegan ini menunjukkan bahwa Kiblat menolak untuk berbincang lebih lama dengan Talia karena harus mengajar santri dan tidak bisa meninggalkan kelas lalu mengutus Pak Bambu untuk menemani dan memberikan minuman kepada Talia.</p>	<p>Seseorang yang bijak dengan kewajibannya akan bertanggungjawab dengan apa yang harus dikerjakannya.</p>

Tabel Gambar 4. 6 Kiblat hendak pergi mengajar

Pada adegan 11, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *long shot*. Dalam adegan ini, Teknik ini digunakan untuk menggambarkan Kiblat yang tergesa-gesa hendak pergi mengajar dan meminta kepada Talia untuk menunggunya di ruang kerjanya dengan ditemani Pak Bambu.

Signifikasi tahap pertama (denotasi) pada adegan 11 menggambarkan Kiblat memotong pembicaraan Talia untuk segera pergi mengajar karena tidak bisa meninggalkan kelas.

Sedangkan signifikasi tahap kedua (konotasi) pada adegan 11 merepresentasikan bentuk nilai Asmaul Husna *Al-Adl* berupa adil dalam menempatkan waktu. Hal ini ditunjukkan melalui dialog Kiblat yang memotong pembicaraan Talia kemudian meminta maaf kepadanya untuk pergi mengajar karena tidak bisa meninggalkan kelas. Perilaku Kiblat menunjukkan seseorang yang adil dalam menghargai waktu dengan bertanggungjawab atas apa yang seharusnya ia lakukan pada waktu itu juga.

**Adegan 21, durasi menit 00:21:45 sampai 00:23:25**

Kyai Umar segera menuju ke masjid setelah tiba waktu selawatan bersama santri.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
Kiai Umar : “Saya pamit dulu ke masjid, ya. Setiap malam Jumat, kami mengadakan selawatan. Kamu anggap saja rumah sendiri. Makan apa adanya. Nduk, ini Mbak Talia ditemani.”  Santri putri : “Nggeh kiai.”	Long shot
	<b>Visualisasi</b>
	
<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Petanda (signified)</b>

Kyai Umar meminta pamit kepada Talia untuk segera menuju ke masjid dalam rangka memimpin selawatan bersama santri.	Sebagai seseorang yang dijadikan panutan dalam bertingkah laku, Kyai Umar menunaikan tugasnya sebagai pengasuh pesantren untuk menyegerakan hadir tepat waktu dalam kegiatan pesantren.
--	---

Tabel Gambar 4. 7 Kyai Umar berpamitan pergi ke masjid

Pada adegan 21, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *long shot*. Dalam adegan ini, Teknik ini digunakan untuk menggambarkan Kyai Umar yang sedang dalam posisi hendak berdiri dan berpamitan kepada Talia untuk pergi selawatan ke masjid.

Signifikasi tahap pertama (denotasi) pada adegan 21 menggambarkan Kyai Umar segera berpamitan kepada Talia untuk selawatan ke masjid karena setiap malam Jumat harus memimpin selawatan dengan santri.

Sedangkan signifikasi tahap kedua (konotasi) pada adegan 11 merepresentasikan bentuk nilai Asmaul Husna *Al-Adl* berupa adil dalam menempatkan waktu. Hal ini ditunjukkan melalui dialog Kyai Umar yang berpamitan dengan Talia ketika sudah waktu selawatan tiba dan ditandai pula dengan posisi Kyai Umar yang hendak berdiri. Hal itu menandakan seseorang yang tepat waktu dalam memosisikan diri sebagai seorang panutan di sebuah tempat pendidikan agama atau pesantren.

Melalui adegan 11 dan 21, sutradara merepresentasikan nilai Asmaul Husna *Al-Adl* dalam bentuk keadilan dalam menempatkan waktu dengan tepat. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, keadilan adalah sikap meletakkan sesuatu pada tempatnya. Hal tersebut merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan memenuhi segala hak orang yang berhak dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan peranannya dalam masyarakat (Muftisany, 2021).

Allah sebagai Yang Maha Adil menciptakan siang dan malam sebagai bentuk memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk beraktivitas, dengan siang untuk bekerja dan malam untuk beristirahat.

Oleh sebab itu, waktu merupakan salah satu ciptaan Allah yang patut disyukuri keberadaannya, seperti halnya tercantum dalam firman Allah SWT QS. Ibrahim 33-34, yang berbunyi :

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

*“Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang. Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur”* (Kemenag, 2019).


Begitu besarnya keberadaan waktu sebagai nikmat Allah, Rasulullah mengingatkan kepada umatnya bahwa pada hakikatnya manusia memiliki momen-momen penting dalam kehidupannya yang hanya bersifat sementara dan tidaklah kekal dalam sabdanya: *“Dari Abbas r.a, berkata. Rasulullah SAW bersabda: pergunakanlah lima keadaan sebelum datang lima keadaan; hidupmu sebelum matimu, mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, dan sempitmu sebelum sempitmu”* (HR. Al-Baihaqi). Oleh karena itu, apabila seseorang mendapatkan kesempatan untuk beraktivitas hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan hidup, yang mana tujuan hidup yang hakiki adalah beribadah kepada Allah SWT (Sabri et al., 2022).

Melalui firman Allah dan hadis Rasul dapat disimpulkan sebagai seorang muslim yang menanamkan nilai Asmaul Husna *Al-Adlu* dan mengamalkannya hendaklah berlaku adil dengan menerapkannya terhadap diri sendiri terlebih dahulu yaitu dengan cara menempatkan diri sesuai dengan posisi yang seharusnya atau bertanggungjawab atas dirinya di dunia dan menghargai setiap waktu yang diberikan oleh Allah SWT.

- b. Sikap adil dalam menempatkan sesuatu

**Adegan 37, durasi menit 00:38:20 sampai 00:39:38**

Mas Tedy sebagai pemimpin produksi memilih Talia untuk menjadi produser program “Kuliah Subuh” karena mengetahui kemampuan Talia sebagai produser yang cakap dan dapat bertahan di segala tempat.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Talia : “Kuliah Subuh?”</p> <p>Mas Teddy : “Hmmm.”</p> <p>Talia : “Enggak-enggak, gue nggak mau ambil program kuliah subuh. Gue nggak ngerti agama, mas. Bagaimana gue mau ngerjain?”</p>	<p>Medium close up</p>
<p>Mas Teddy : “Ini itu perintah direksi.”</p> <p>Talia : “Oh my God. Masa elo enggak bisa ngelakuin sesuatu sih?”</p> <p>Mas Teddy: “Pasti bisa. Gue tahu kemampuan lo. Gue tahu lo itu produser yang handal, presenter yang hebat. Lo mau gue taruh di tengah hutan, gue lempar ke tengah laut kek, lu bakal survive.”</p> <p>Talia : “Ya ampun, Mas. Tapi lo tega banget. Tolong pindahin gue ke program yang lain. Gue sudah ngerjain program yang rating tinggi, lalu tiba-tiba gue diturunin di Kuliah Subuh? Which is</p>	<p><b>Visualisasi</b></p> 



<p>itu biasa dipegang sama produser yang ratingnya rendah, ya kan?”</p> <p>Mas Teddy : “Coba deh lu pikir dengan kepala jernih. Ini itu adalah momen lu untuk membuktikan ke bos-bos kalau lu bisa jadi executive produser. Lagian kan lo pinter. Lu pikirin bagaimana caranya membuat acara Kuliah Subuh bisa dapetin rating yang bagus, tinggi, begitu.”</p> <p>Talia : “Parah kamu, mas.”</p> <p>Mas Teddy : “sore, meeting ya sama anak-anak kreatif.”</p>	
<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Petanda (signified)</b>
<p>Mas Teddy sebagai kepala program televisi menunjuk Talia menjadi produser program “Kuliah Subuh”.</p>	<p>Seseorang yang berlaku adil akan memahami kemampuan orang lain dengan memberikan tugas yang sesuai kemampuan orang tersebut agar kinerja yang dilakukan menjadi maksimal dan terhindar dari kegagalan.</p>

Tabel Gambar 4. 8 Mas Teddy berbicara dengan Talia di kantor

Pada adegan 37, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium close up*. Teknik ini digunakan dalam adegan 37 untuk menggambarkan Mas Teddy sedang bertemu Talia membicarakan tentang posisi Talia dalam pekerjaannya.

Signifikasi denotasi dalam adegan 37 menggambarkan Mas Teddy yang menunjuk Talia sebagai produser program “Kuliah Subuh” karena dia paham Talia memiliki kemampuan yang dapat membuat rating “Kuliah Subuh” menjadi bagus.

Signifikasi Konotasi dalam adegan 37 merepresentasikan seseorang yang mengamalkan nilai Asmaul Husna *Al-Adl* dalam bentuk sikap adil untuk menempatkan posisi. Hal itu ditunjukkan melalui dialog Mas Teddy kepada Talia yang mengatakan bahwa Talia ditunjuk menjadi produser program “Kuliah Subuh”. Kemudian Mas Teddy meyakinkan bahwa Talia memiliki kemampuan yang hebat menjadi seorang produser dan presenter sehingga bisa bertahan dalam keadaan apa pun ketika ditempatkan di sembarang tempat. Sikap Adil yang direpresentasikan oleh tokoh Mas Teddy adalah sikap mengetahui kemampuan orang lain terlebih dahulu sehingga bisa menempatkan orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pada dasarnya berperilaku adil di dunia ini sudah dicontohkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang semuanya itu tercantum dalam Al-Quran. Bahkan Allah memerintahkan kepada rasul-Nya untuk selalu menegakkan keadilan seperti halnya tercantum dalam QS. Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ..... ﴿٢٥﴾

*“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil,...”*(QS. Al-Hadid: 25) (Kemenag: 2019).

Melalui ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah mengutus para rasul dengan membawa perintah untuk mengajarkan keadilan di dunia. Setiap konsep keadilan yang dibawa oleh setiap rasul berbeda-beda mengikuti zamannya dari generasi ke generasi sampai akhirnya berakhir pada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad mengajarkan kepada umat muslim melalui hadis-hadisnya sehingga siapa saja dapat mencontohnya dan mengamalkannya (Dery, 2002).

Memahami keadilan Allah adalah cara untuk meyakini dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga dengan cara itu manusia akan terdorong untuk berlaku adil sesuai dengan kemampuannya dan berperilaku dengan keadilannya itu dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2000).

Dalam konsep keadilan terdapat makna adil dalam keseimbangan. Yaitu keadilan yang identik dengan arti kesesuaian atau proporsional. Dalam Hal ini, Allah sudah menunjukkan dalam firman-Nya QS. An-Najm ayat 39-41, yang berbunyi :

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

*“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna”* (Kemenag, 2019).


Melalui ayat di atas, Allah menunjukkan keadilan-Nya dengan memberikan ganjaran kepada hamba-Nya sesuai dengan apa yang dikerjakannya di dunia. Dalam kehidupan manusia, keadilan seperti ini adalah bentuk keadilan sosial yang memberikan kesempatan yang sama bagi siapa saja sehingga seseorang itu dapat berusaha untuk mengukir prestasi sebaik-baiknya (Muthahhari, dalam Dery: 2002).

### 3. Representasi nilai Asmaul Husna Al-Hakim

#### a. Sikap Bijak dalam mengambil keputusan

#### **Adegan 8, durasi menit 00:09:21 sampai 00:11:04**

Ibu Talia sedang menceritakan kepada Talia mengenai pilihan ayah Talia. Ibu Talia memberi tahu Talia bahwa ayahnya memberikan bantuan kepada Kyai Umar yang sedang membangun pesantren dan mewakafkan kebun coklatnya untuk pesantren. Ibu Talia menambahkan kepada Talia bahwa ayahnya tidak ingin segala kebaikan yang telah diberikan itu diganti dengan uang, melainkan diganti dengan sebuah ilmu.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Ibu Talia : “Waktu itu, sudah puluhan tahun yang lalu. Mas Umar sedang menyelesaikan pembangunan pesantren. Tapi ternyata mereka kekurangan dana. Ayah dengan senang hati membantu. Kamu ingat waktu masih kecil, kita suka liburan ke kebun coklat milik ayah. Ingat?”</p>	<p>Long shot</p>
	<p><b>Visualisasi</b></p>
<p>Talia : “Iya iya, Talia ingat.”</p> <p>Ibu Talia : “itu ikut diwakafkan juga. Untuk bantu ekonomi pesantren. Ayah kamu, walau pun dia tidak belajar agama secara mendalam, tapi dia cinta ulama. Cinta Ilmu. Maka dia mau bantu dengan apa pun yang dia bisa. Yang paling istimewa dari cerita ini, waktu Mas Umar tanya pada ayah, bagaimana cara mengembalikan uangnya. Ayah kamu bilang, biar satu saat nanti, dibayar dengan ilmu.”</p>	

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Adegan ini menunjukkan bahwa Ibu Talia sedang berbicara kepada Talia perihal ayahnya yang membuat keputusan untuk membantu pembangunan pesantren Kyai Umar dan meminta dibalas dengan ilmu dibandingkan uang.	Dalamnya ilmu pengetahuan akan membentuk karakter seseorang yang arif dan bijaksana, sehingga dengan sifat bijaksana tersebut akan menuntun ke dalam banyak sudut pandang berpikir menuju keputusan yang terbaik bagi kemaslahatan umat.

Tabel Gambar 4. 9 Ibu Talia mengingatkan wasiat ayah kepada Talia

Pada adegan 8, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *long shot*. Teknik ini digunakan dalam adegan 8 untuk menggambarkan Ibu Talia dan Talia sedang melakukan perbincangan di ruang keluarga.

Signifikasi denotasi dari adegan 8 menggambarkan Ibu Talia sedang membicarakan keputusan Ayah Talia kepada Talia tentang membantu pembangunan pesantren milik Kyai Umar dan mewakafkan kebun coklatnya untuk membantu ekonomi pesantren.

Signifikasi konotasi adegan 8 merepresentasikan nilai Asmaul Husna *Al-Hakim* dalam bijak mengambil keputusan. Hal itu ditunjukkan dalam adegan 8 melalui sikap Ayah Talia yang memutuskan untuk membantu pembangunan pesantren yang kekurangan dana dan mewakafkan hartanya untuk membantu ekonomi pesantren. Kemudian ketika Ayah Talia diberikan pertanyaan untuk cara pengembalian budi oleh Kyai Umar, Ayah Talia memutuskan untuk diganti dengan sebuah ilmu. Dengan penandaan tersebut, Ayah Talia merepresentasikan seseorang yang bijak menggunakan rezeki yang diberikan oleh Allah kepada-Nya untuk kemaslahatan umat dan pengembangan syiar agama Islam serta seseorang yang tidak terlalu mementingkan perihal duniawi melainkan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali (2002) berpendapat bahwa Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap karakter orang tersebut sehingga semakin banyak ia berpengetahuan maka akan menuntun menuju sifat kearifan dan bijaksana (Al-Ghazali, 2002). Pengetahuan tentang Allah SWT sebagai *Al-Hakim* akan membawa seseorang menyadari bahwa sumber segala pengetahuan hanyalah Allah semata.

Pengetahuan ialah dasar dari sebuah kebijaksanaan. Semakin seseorang mengetahui tentang pengetahuan maka orang tersebut akan memiliki banyak sudut pandang dalam memutuskan sesuatu, menyederhanakan segala masalah dengan pertimbangan yang jelas serta memberikan keputusan yang tepat. Dengan kebijaksanaan, seseorang akan berperilaku sederhana. Sederhana dalam hal spiritual yang berarti tak bergantung dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materiil atau duniawi.


Pengetahuan merupakan suatu perkara yang memang sangat penting. Bahkan dalam Islam, wahyu yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca yang merujuk pada perintah belajar dan tuntutan kepada manusia untuk memiliki pengetahuan seluas-luasnya. Tuntutan ini berlaku bagi seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin dan sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk menuntuti ilmu tanpa batas, tanpa terpengaruhi oleh jarak dan waktu (Muhajarah & Fabriar, 2022).

Dalam pandangan Islam, orang yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi meskipun berasal dari kasta yang lebih rendah karena Islam bukanlah agama yang memandang darah dan keturunan tetapi mengutamakan ilmu dan ketakwaan serta kejujuran dan kesucian. Orang yang berilmu akan dapat hidup di mana saja dan tidak merasa terisolasi di mana pun berada. Pengetahuan adalah sumber kesuksesan dalam hidup ini. Mengetahui bahwa orang termiskin pun dapat menempati posisi dan posisi tinggi di negara ini (Aslamiyah, 2013).

b. Sikap tabayyun

**Adean 48, durasi menit 00:52:15 sampai 00:53:33**

Ustaz Bambu menolak diajak bergunjing mengenai hubungan antara Kiblat dan Husna.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Pak Bambu : “Walah, enakya jadi anak kiai yang ganteng ya begitu. Ada yang cakep tinggal dijodohin. Ya.. Langsung. Saya ini apa lah mbak? Sudah baca doa enteng jodoh, amalan mahabah tidak pernah putus, begini-begini saja. Serem amat mukamu mbak.”</p>	<p>Medium shot</p>
<p>Talia : “tunggu deh. Jadi maksudmu tadi, Husna sama Kiblat yang dijodohkan?”</p>	<p><b>Visualisasi</b></p>
<p>Pak Bambu : “Lha kalau soal itu, saya tidak tahu mbak. Dan saya juga tidak mau menggosip tentang itu. Mbak mau menjebak saya ya?”</p>	
<p>Talia : “Justru saya tidak mau menjebak. Saya di sini ingin tanya serius sama kamu. Apakah Husna itu anak kiai sampai akhirnya dijodohkan dengan Kiblat? Atau mereka saudara? Atau bagaimana?”</p>	

<p>Pak Bambu : “Aku pusing, muter-muter begitu mbak. No. comment saya mbak. Saya tidak tahu.”</p> <p>Talia : “iya, tapi saya cuma mau mastikan saja sama kamu. Jadi benar Kiblat sama Husna dijodohkan?”</p> <p>Pak Bambu : “Ya nggak tahu mbak. Hobi kok ghibah ghibah ghibah Allahu Akbar. Astaghfirullah. Dosa mbak.”</p>	
<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Petanda (signified)</b>
<p>Adegan ini menunjukkan bahwa Pak Bambu tidak ingin bergunjing tentang hubungan antara Kiblat dan Husna meskipun sudah dipaksa oleh Talia.</p>	<p>Orang yang bijaksana mampu menggunakan pengetahuannya untuk bertabayun terhadap informasi yang diterima dan berhati-hati untuk tidak menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi sehingga tidak melakukan perbuatan zalim apalagi sampai membicarakan aib seseorang.</p>

Tabel Gambar 4. 10 Talia menanyakan hubungan Kiblat kepada Pak Bambu

Pada adegan 48, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium shot*. Teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas dan ekspresi dari tokoh mulai tampak. Dalam adegan 48, digunakan untuk menggambarkan Pak Bambu yang sedang duduk di kursi dan di depannya terdapat Talia.

Signifikasi denotasi dari adegan 48 menggambarkan Pak Bambu yang sedang duduk di kursi dengan raut wajah yang berkerut. Di depannya terdapat Talia yang sedang bertanya kepada Pak Bambu perihal hubungan antara Kiblat dan Husna yang hendak dijodohkan. Pak Bambu menolak



untuk menjawab pertanyaan dari Talia karena Ia tak ingin bergosip mengenai kabar yang belum ia mengerti.

Signifikasi konotasi dari adegan 48 merepresentasikan nilai Asmaul Husna Al-Hakim dalam bentuk perilaku bijaksana dalam bentuk sikap *tabayyun*. Hal ini ditunjukkan melalui dialog tokoh Pak Bambu yang tidak ingin berkomentar lebih mengenai hubungan antara Kiblat dan Husna karena ia belum mengetahui fakta secara jelas tentang kabar yang beredar. Pak Bambu juga mengingatkan kepada Talia untuk tidak berhibi gibah atau membicarakan kabar yang belum tentu benar. Dalam adegan ini, tokoh Pak Bambu merepresentasikan seseorang yang memiliki kebijaksanaan dalam ber-*tabayyun*, yaitu seseorang yang menjunjung tinggi kebenaran dari sebuah fakta dan berhati-hati dalam berkomentar mengenai isu yang menyangkut tentang seseorang yang lain. Jadi apabila seseorang itu tidak mengetahui dengan jelas fakta yang terjadi, ia akan memilih diam daripada memberikan sebuah kabar yang palsu yang dapat menimbulkan fitnah serta menghindari perilaku gibah atau bergunjing tentang orang lain.

Dalam Islam, sudah tercatat perintah untuk ber-*tabayyun* dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merujuk pada perintah bagi kaum muslimin untuk berhati-hati dalam menerima perintah maupun informasi. Perintah untuk *ber-tabayyun* ini diungkapkan dalam Al-Quran melalui kata *fatabyyanu* yang memiliki makna memeriksa dengan teliti. Oleh karena itu, umat muslim sangat dianjurkan untuk menyaring terlebih

dahulu setiap informasi yang didapatkan agar menghindari perkara-perkara zalim. Sebab segala informasi menentukan terhadap pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi entitas keputusan itu sendiri maupun pola keputusannya (Mildad, 2018).

4. Representasi nilai Asmaul Husna Al-Affuw

a. Sikap menyadari kesalahan

**Adegan 57, durasi menit 01:01:00 sampai 01:0:25**

Kiblat meminta maaf dan izin kepada Talia karena mengajak Husna ikut tampil di program “Kuliah Subuh”.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Kiblat : “Saya minta maaf. Saya pikir ini adalah cara yang paling tepat untuk menjalankan wasiat ayah kamu. Maaf ya.”</p>	<p>Medium close up</p>
<p>Talia : “Loh. Itu Husna mau tampil juga?”</p> <p>Kiblat : “Begini, Talia. Ustazah Husna ini punya cerita yang cukup menarik. Meskipun tumbuh dan besar di lingkungan pesantren, tapi dia sudah keliling dunia.”</p> <p>Talia : “Tunggu-tunggu. Tidak semudah itu mengubah konsep program. Tunggu deh. Nuk.”</p>	<p><b>Visualisasi</b></p> 
<p><b>Penanda (signifier)</b></p>	<p><b>Petanda (signified)</b></p>

<p>Adegan ini menunjukkan bahwa Kiblat menyadari kesalahannya karena telah menyakiti perasaan Talia di hari-hari sebelumnya dan membawa Husna tampil di televisi yang membuat konsep program yang disusun Talia harus diubah.</p>	<p>Orang yang pemaaf adalah orang yang bisa mengerti kesalahannya sendiri dan meminta maaf apabila telah membuat kesalahpahaman dengan orang lain atau menyakiti perasaan orang lain itu.</p>
---	---

Tabel Gambar 4. 11 Kiblat meminta maaf kepada Talia di studio

Pada adegan 57, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium close up*. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan objek manusia dari dada ke atas. Dalam adegan 57, teknik ini memperlihatkan tokoh Kiblat sedang berbicara dengan Talia di dalam studio.

Signifikasi denotasi dalam adegan 57 memvisualisasikan Kiblat meminta maaf kepada Talia atas kesalahan-kesalahan sebelumnya ketika Talia sedang berkunjung ke pesantrennya. Kemudian Kiblat meminta izin Talia untuk mengajak Husna syuting program “Kuliah Subuh”.

Signifikasi konotasi adegan 57 merepresentasikan nilai Asmaul Husna *Al-Affuw* dalam bentuk menyadari kesalahan dan meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Hal ini ditunjukkan melalui dialog Kiblat ketika menemui Talia di studio yang mengatakan bahwa Kiblat meminta maaf dan beriktikad untuk membantu Talia menjadi narasumber program “Kuliah Subuh” sebagai bentuk menjalankan wasiat ayahnya Talia. Melalui dialog dalam adegan 57, Kiblat merepresentasikan seseorang yang menyadari kesalahan dan atas kesadarannya ia meminta maaf kepada orang lain yang telah disakiti olehnya dan berniat membantu orang lain.

Sikap menyadari kesalahan diawali dengan bermuhasabah diri, yaitu merenungi dan memperhitungkan hal-hal baik maupun buruk yang telah dilakukan sehingga dapat mengevaluasi segala kekurangan dan dapat berinovasi membuat langkah yang lebih baik. Langkah bermuhasabah diri

bukan hanya sekedar merenungi saja, melainkan proses untuk menjadi seorang pribadi yang unggul yang pandai melakukan koreksi dan perbaikan (Karzaon, 2012).Maka dari itu, seseorang yang sering bermuhasabah diri akan mengetahui kesalahan-kesalahan yang diperbuat kemudian akan meminta maaf kepada orang lain yang telah dirugikan dengan kesalahan yang ia perbuat itu.

- b. Sikap memaafkan dengan ikhlas kesalahan orang lain

**Adegan 81, durasi menit 01:26:30 sampai 01:29:20**

Husna meminta maaf kepada Talia karena tidak bisa menghadiri proses *shoting* untuk program “Kuliah Subuh”.

<b>Dialog</b>	<b>Teknik Pengambilan Gambar</b>
<p>Husna : “Mbak, aku mau minta maaf. Aku dan Gus Kiblat sudah mengacaukan jadwal syutingnya. Maaf ya mbak. Keadaannya sedang begini.”</p> <p>Talia : “Ya. Aku bisa mengerti kok.”</p> <p>Husna : “Gimana terus mbak, sekarang kelanjutannya?”</p> <p>Talia : “Aku juga masih mikirin sih, bagaimana buat next episodnya.”</p> <p>Husna : “Semoga lancar ya mbak.”</p>	<p data-bbox="970 976 1198 1010" style="text-align: center;">Medium close up</p> <p data-bbox="1007 1088 1161 1122" style="text-align: center;"><b>Visualisasi</b></p> 
<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Petanda (signified)</b>
<p>Adegan ini menunjukkan bahwa Talia mengerti yang terjadi terhadap kondisi Husna dan memaafkan Husna.</p>	<p>Seseorang yang pemaaf adalah orang yang mengerti kondisi yang dialami oleh orang lain dan menerima permintaan maaf dari orang lain.</p>

Tabel Gambar 4. 12 Talia memaafkan kesalahan Husna

Pada adegan 81, teknik pengambilan gambar yang digunakan ialah teknik *medium close up*. Dalam adegan ini, teknik ini digunakan untuk menampilkan Husna dan Talia sedang duduk bersama kemudian Husna membahas mengenai dirinya dan Kiblat mengacaukan jadwal *shooting*-nya.

Makna denotasi adegan 81 menggambarkan Husna dan Talia sedang duduk bersama kemudian Husna meminta maaf kepada Talia karena dia dan Kiblat telah mengacaukan jadwal syuting akibat bencana alam yang menimpa daerah di sekitar pesantren. Talia menerima permintaan maaf Husna dengan mengiyakan karena merasakan dan mengerti keadaan yang sedang menimpa mereka.

Makna Konotasi adegan 81 merepresentasikan nilai Asmaul Husna Al-Affuw dalam bentuk memaafkan dengan ikhlas kesalahan yang dilakukan orang lain. Hal tersebut ditandai dengan dialog oleh Talia yang mengiyakan setelah Husna meminta maaf kepadanya karena telah mengacaukan jadwal syuting dan Talia mengerti atas apa yang menimpa mereka. Tanda yang merepresentasikan keikhlasan dalam memaafkan juga terdapat dalam adegan 81 melalui ekspresi dan gestur wajah Talia yang menghadap ke bawah sambil menghela nafas. Melalui penandaan tersebut, sikap Talia merepresentasikan seseorang yang ikhlas dan pemaaf atas kesalahan orang lain karena mengerti ada sesuatu hal yang menimpa orang lain tersebut sehingga membuat melakukan kesalahan yang tidak disengaja.

Marzuki (1984) mengartikan kata pemaaf sebagai orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Namun untuk sikap pemaaf dimaknai dengan sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam Islam, Rasulullah SAW sudah memberikan contoh dan anjuran untuk memaafkan antara sesama terutama dengan saudara seiman. Perintah untuk memberikan maaf sudah tercatat dalam Al-Quran Surat Al-Imran ayat 133-134 yang berbunyi :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾  
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُطَيْبِ وَالْعِظَّةِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : “Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan” (Kemenag, 2019).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang bertakwa adalah orang yang mau memaafkan orang lain tanpa harus menunggu orang lain itu meminta maaf. Ditegaskan pula pemberian maaf harus disertai dengan sikap yang lapang yang menunjukkan kesalahan orang lain terhadapnya itu benar-benar sudah termaafkan tanpa dendam sama sekali.

5. Representasi nilai Asmaul Husna Ash-Shobur

a. Sikap sabar

**Adegan 41, durasi menit 00:43:20 sampai 00:44:35**

Pak Ustaz mendapatkan kritikan pedas dari Talia karena kondisi studio yang kurang hidup. Pak Ustad memberikan solusi dari kegelisahan Talia dan memberikan pilihan untuk mencari narasumber baru jika tidak cocok dengan cara yang Pak Ustaz bawakan.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
Talia : “Assalamualaikum, Pak Ustaz.” Ustaz Malik : “Wa’alaikumussalam	Medium shot
	Visualisasi

<p>warahmatuulahi wabaratuh.”</p> <p>Talia : “Saya Talia, produser program acara ini.”</p> <p>Ustaz Malik : “Oh, Mbak Talia. Yang acaranya Bibir Talia itu? Ini enggak salah ini?”</p> <p>Talia : “Oh enggak-enggak, bapak enggak salah. Yang salah itu, gaya bicara Pak Ustaz yang kurang greget. Nah di sini saya merasa wah kalau penonton enggak bergairah kelihatan mengantuk seperti ini karena penyampaian bapak yang luar biasa kaku. Kalau begini, jadinya rating saya bisa anjlok pak, begitu.”</p> <p>Ustaz Malik : “Kaku? Memangnya saya harus bilang, jemaah? Begitu. Jujur, saya tidak terima dibilang kaku.”</p> <p>Talia : “Tapi, misalnya seperti ini terus, saya juga terpaksa ini pak tidak bisa melanjutkan.”</p> <p>Ustaz Malik : “Oke oke, Mbak Talia boleh cari narasumber yang baru untuk menggantikan saya. Insha Allah saya ikhlas, lillahi ta’ala. Tapi lunasin. Assalamualaikum.”</p>	
<p><b>Penanda (signifier)</b></p>	<p><b>Petanda (signified)</b></p>

<p>Adegan ini menunjukkan bahwa Ustaz Malik sabar dalam menanggapi kritikan yang diberikan Talia dan memberikan solusi terhadap masalah yaitu pilihan untuk mencari narasumber baru yang sesuai dengan keinginan Talia.</p>	<p>Seseorang yang sabar akan menahan diri Ketika mendapatkan kritikan yang ditujukan kepadanya dan ikhlas dengan keputusan yang diberikan kepadanya meskipun keputusan pahit.</p>
---	---

Tabel Gambar 4. 13 Talia mengkritik gaya bicara Ustaz Malik

Pada adegan 41, Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium shot*. Dalam adegan ini, digunakan untuk menggambarkan ekspresi dari Ustaz Malik yang sedang mendapatkan kritik pedas dari Talia.

Makna denotasi yang terdapat dalam adegan 41 ditunjukkan dengan Ustaz Malik yang sedang mengobrol dengan Talia setelah melakukan *taping* siaran. Talia memberikan kritikan kepada Ustaz Malik bahwa gaya bicaranya kurang greget dan terkesan kaku sehingga Ustaz Malik memberikan saran untuk mencari narasumber lain sebagai penggantinya.


Makna Konotasi yang terdapat dalam adegan 41 merepresentasikan seseorang yang sabar dan menerima kritikan. Sabar dalam menerima kritik merupakan salah satu pengimplementasian nilai Asmaul Husna *Ash-Shobur*. Dalam adegan ini ditunjukkan melalui dialog yang dilakukan antara Talia dan Ustaz Malik. Talia mengatakan kepada Ustaz Malik bahwa gaya bicara Ustaz Malik kurang greget dan penyampaian retorika terkesan kaku sehingga penonton kurang bergairah, dari penandaan ini dapat diartikan bahwa seseorang sedang memberikan kritikan yang pedas. Kemudian sikap sabar dalam menerima kritikan ditunjukkan melalui penandaan dalam dialog Ustaz Malik dalam menjawab kritikan Talia yaitu, “*Oke oke, Mbak Talia boleh cari narasumber yang baru untuk menggantikan saya. Insha Allah saya ikhlas, lillahi ta’ala. Tapi lunasin. Assalamualaikum*”. Penandaan tersebut dapat diartikan bahwa Ustaz



Malik sabar dan ikhlas dengan kritikan Talia dan memberikan pilihan kepada Talia untuk mencari narasumber baru yang sesuai keinginannya.

**Adegan 52, durasi menit 00:55:33 sampai 00:56:40**

Kiblat menahan emosinya ketika diintimidasi oleh Talia.

Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Kiblat : “Talia.”            Talia : “Kamu itu kalau memang enggak mau menerima tawaran saya, kamu bisa nolak lagi. Kenapa mesti menyindir profesi saya terus kaya gini sih?”</p>	<p>Medium shot</p>
	<p><b>Visualisasi</b></p>
<p>Kiblat : “loh loh kamu salah paham. Saya bisa jelaskan.”            Talia : “enggak enggak, enggak perlu banyak dijelasin. Saya cuma bingung saja begitu. Tampilan kamu, ustaz. Kenapa kelakuanmu enggak kaya ustaz? Menyindir-nyindir orang terus.”            Kiblat : “tenang dulu ya. Tenang dahulu ya Talia. Jadi setiap pagi di sini, kita memang selalu rutin mengaji fiqih. Kebetulan untuk hari ini, tentang gibah. Kalau besok, babnya tentang sedekah. Kalau tidak percaya datang lagi saja besok.”            Talia : “Kamu pikir aku ada waktu?! Lupakan saja</p>	

tawaran gue. nyesel sudah nawarin lo.”	
<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Petanda (signified)</b>
Adegan ini menunjukkan bahwa Kiblat menahan diri untuk tidak ceroboh dalam berbicara kepada Talia setelah dituduh menyindir profesi Talia dan tingkah laku Kiblat tidak sesuai dengan potret ustaz.	Sifat sabar dapat dimunculkan melalui sikap yang tidak tergesa-gesa dalam memutuskan tindakan karena gejolak hati yang diakibatkan oleh orang lain maupun masalah yang terjadi dalam hidupnya, sehingga dengan itu terbentuklah hati yang sekuat baja dan mudah bangkit ketika menemui kegagalan.

Tabel Gambar 4. 14 Talia marah dengan Kiblat

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan 52 adalah teknik *medium shot*. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Dalam adegan 52 digunakan untuk menggambarkan Kiblat yang membawa buku di tangannya dan Talia yang marah kepada Kiblat.

Signifikasi denotasi dalam adegan 52 ditunjukkan dengan Talia yang sedang marah kepada Kiblat setelah Kiblat dari majelis mengajarnya. Talia berprasangka kepada Kiblat menyindir-nyindir pekerjaan Talia dan memberikan kritik berpenampilan ustaz tapi sukanya menyindir orang lain. Kiblat melihat Talia yang sangat marah mencoba untuk menenangkan Talia terlebih dahulu kemudian berterus terang bahwa tindakannya itu adalah sebuah pengajaran tentang ghibah kepada santrinya.

Signifikasi konotasi dalam adegan 52 merepresentasikan seseorang yang sabar dalam menerima kritikan yang merupakan salah satu implementasi dari nilai Asmaul Husna *Ash-Shobur*. Dalam adegan 52 ditandai dengan dialog Kiblat yang mencoba menenangkan Talia yang

sedang marah dan menjelaskan tujuan perkataannya setelah Talia berprasangka kepada Kiblat dengan tampilannya ustaz tapi suka menyindir-nyindir orang lain. Dari sikap Kiblat tersebut dapat merepresentasikan seseorang yang sabar setelah mendengar ucapan orang lain yang dapat menyakiti hati.

Sabar adalah sikap dalam menghadapi sesuatu yang sukar dan penuh kepahitan yang semua itu harus diterima dengan tanggung jawab dengan menahan diri dan membatasi keinginannya untuk sesuatu yang luhur (Shihab, 2007)

Sebuah kesabaran terdiri dari tiga unsur yang meliputi ilmu, hal dan amal. Ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan tentang kesabaran sebagai bentuk kemaslahatan dan memberikan manfaat kepada seseorang dalam menghadapi masalah hidup. Sedangkan hal adalah keadaan hati yang berisi tentang pengetahuan itu. Kemudian amal adalah implementasi dari pengetahuan yang diwujudkan melalui sebuah tingkah laku (Dahlan, 2001).

Kesabaran secara umum dibagi menjadi sabar jasmani dan sabar rohani. Sabar secara jasmani adalah sikap sabar dalam menerima dan melaksanakan perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh sedangkan sabar secara rohani adalah sabar dalam menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan pada kejelekan seperti amarah maupun nafsu seksual (Shihab, 2007). Oleh karena itu, seorang mukmin harus memiliki mentalitas sabar karena dengan pengendalian diri dan berlaku sabar akan membawa diri menuju ke akhlak yang mulia. Bahkan dalam Al-Quran, Allah berfirman untuk memerintahkan setiap mukmin untuk selalu meminta pertolongan-Nya dengan kesabaran yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”* (QS. Al-Baqarah: 153) (Kemenag, 2019).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dijelaskan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure ditemukan beberapa adegan yang merepresentasikan nilai Asmaul Husna dalam film “99 Nama Cinta” di antaranya:

Nilai Asmaul Husna *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* berupa sikap kasih sayang terhadap sesama yang ditunjukkan melalui rasa empati dan simpati kepada siapa saja yang sedang mengalami musibah atau pun kesulitan sebagaimana direpresentasikan dalam adegan 20 dan 74 ketika Kiblat menjemput Talia yang sedang kehujaan dan Kyai Umar yang mengambil bahan pokok makanan untuk dibawa ke pos bencana, kemudian sikap kasih sayang dalam memuliakan tamu yang ditunjukkan melalui adegan 21 ketika Kyai Umar mempersilahkan Talia untuk beristirahat seperti di rumahnya sendiri, selanjutnya sikap kasih sayang kepada Rasulullah yang ditunjukkan dalam adegan 23 melalui visualisasi tokoh Kiblat dan Kyai Umar bersama santri melakukan selawatan di masjid dan sikap kasih sayang orang tua kepada anak yang ditunjukkan pada adegan 43 melalui dialog Ayah Talia yang memberikan nasihat kepada Talia untuk membaca Asmaul Husna agar selalu mengingat Allah dan mendapatkan perlindungan dari Allah.

Nilai Asmaul Husna *Al-Adl* berupa sikap adil dalam menghargai waktu yang ditunjukkan dalam adegan 11 dan 21 melalui visualisasi tokoh Kiblat yang ingin segera memasuki kelas ketika waktu mengajar telah tiba dan tokoh Kyai Umar yang segera berangkat ke masjid setelah tiba waktu bermajelis selawat bersama santri, kemudian sikap adil dalam menempatkan sesuatu yang ditunjukkan pada adegan 37 melalui dialog tokoh Mas Teddy yang

memberikan tugas kepada Talia untuk menjadi produser sebuah program dakwah.

Nilai Asmaul Husna *Al-Hakim* berupa sikap bijak dalam mengambil keputusan yang ditunjukkan dalam adegan 8 melalui dialog antara Ibu Talia dengan Talia yang mengatakan bahwa Ayah Talia mempergunakan hartanya untuk membantu pembangunan pesantren dan ekonomi pesantren serta hanya ingin dibalas budi dengan sebuah ilmu, selanjutnya sikap *tabayyun* yang ditunjukkan pada adegan 48 melalui tokoh Pak Bambu yang tidak ingin memberikan banyak komentar tentang pertanyaan dari Talia tentang hubungan antara Kiblat dan Husna.

Nilai Asmaul Husna *Al-Affuw* berupa sikap menyadari kesalahan yang ditunjukkan pada adegan 57 yang ditunjukkan melalui tokoh Kiblat yang meminta maaf kepada Talia, selanjutnya sikap memaafkan dengan ikhlas kesalahan orang lain pada adegan 81 ditunjukkan oleh tokoh Talia yang memaafkan Husna karena telah mengacaukan jadwal syuting.

Nilai Asmaul Husna *Ash-Shobur* berupa sikap sabar yang ditunjukkan pada 41 dan 52 yang ditunjukkan melalui tokoh Pak Ustaz yang mendapatkan perkataan pedas dari Talia namun memilih untuk melimpahkan keputusan kepada Talia untuk mencari penggantinya dan tokoh Kiblat yang mencoba menenangkan Talia meskipun sudah dituduh menjadi seorang ustaz yang sukanya menyindir profesi orang lain.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna baik dari segi kata, kalimat maupun gambar yang telah disajikan. Berikut penulis jelaskan alasan yang menjadi keterbatasan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

1. Penulis kesulitan dalam mencari sumber referensi karena masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang Asmaul Husna.

2. Penulis masih sulit menelaah kajian Asmaul Husna melalui sumber referensi yang sudah ada.

### C. Saran

Dengan adanya keterbatasan yang dialami peneliti maka perlu adanya kritik dan saran agar menjadi koreksi dan menjadikan lebih baik. Adapun beberapa saran yang penulis ingin sampaikan kepada peneliti selanjutnya antara lain:

1. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih mengembangkan fokus dari penelitian, mengingat peneliti belum sepenuhnya menggambarkan nilai Asmaul Husna dalam sebuah film. Peneliti juga harus mengatur waktu untuk melakukan sebuah penelitian sehingga mampu membuat penelitian yang lebih baik.
2. Bagi para penonton film agar dapat menelaah kembali pesan-pesan positif dari sebuah film sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penonton juga harus memilih sebuah film yang sesuai sehingga dapat bermanfaat bagi pribadi masing-masing. Film *99 Nama Cinta* merupakan sebuah film yang memiliki manfaat yang di dalamnya terdapat penerapan nilai-nilai keislaman.
3. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang studi KPI dalam mencari representasi nilai Asmaul Husna melalui film.
4. Dalam menganalisis film ini, penulis berharap adanya penelitian yang serupa sebagai bahan perbandingan agar objektivitas dari karya ini dapat dipertanggungjawabkan dan diharapkan dapat saling melengkapi.

Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Peneliti memahami dan sadar terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan dari segi kata maupun kalimat, metode maupun analisis data

dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti sangat membutuhkan koreksi dan kritik serta saran yang membangun dari para pembaca.

Terima kasih tak lupa peneliti ucapkan kepada segenap pihak yang berkontribusi dalam membimbing dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Abdurrazzaq. (2020). *Fikih Asmaul Husna*. Jakarta Timur: Darus Sunah.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter, Kontruktivisme & VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2002). *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*. Bandung: Al-Mizan.
- Al Hamdani, D. (2014). *The character education in Islamic education viewpoint*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 98-109.
- Al-Mubarak, M. Z. (2020). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Materi Nilai-Nilai Mulia Asmaul Husna Di Kelas VII MTsN 1 Lampung Tengah (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)*.
- Alwan, K. (2005). *Akhlak/Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Arabi, I. (2017). *Rahasia Asmaul Husna Mengungkap Makna 99 Nama Allah*. Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam.
- Ardianto, E., Komala, L., dkk. (2017). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aslamiyah, S. S. (2013). *Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Al Hikmah*, 3(2), 231-240.
- Auliyah, A., & Flurentin, E. (2016). *Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas Vii Smp*. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p019>
- Bakhtiar, L. (2002). *Meneladani Akhlak Allah Melalui Asmaul Husna*. Bandung: Mizan.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlan, A. A. (2001). *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru.
- Dery, T. (2002). *Keadilan dalam Islam*. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 18(3).



- Effendy, O. U. (1986). *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Gabriella, F. (2016). *Representasi Patriarki dalam Film Batas*. Jurnal E-Komunikasi.
- Gazali. (2019). *Filsafat Ketuhanan Studi Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hall, S. (2003). *The Work Of Representation, Representation: Cultural Representation and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Heurmenetik*. Jakarta : Paramadina.
- Hidayat, N. (2015). *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hilmi, M. (2020). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer*. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, 15(02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Imelda, A. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 227-247.
- Ilham, D. (2020). *Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9(2), 179-188.
- Jalil, M. H., Stapa, Z., & Samah, A. R. (2016). *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*. *Reflektika*, 59-71. doi:10.28944/reflektika.v11i1.37
- Kartika, P. C. (2016). *Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra*. Jurnal Pena Indonesia Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, 2(2), 143. doi:<https://doi.org/10.26740/jpi.v2n2.p136-150>
- Karzaon, A. A. (2012). *Tazkiyatun Nafs (Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran dan As-Sunnah di atas Manhaj Salafus Shalih)*. Jakarta Timur: Akbar Media.
- Komalawati, E. (2017). *Industri film Indonesia: membangun keselarasan ekonomi media film dan kualitas konten*. LUGAS Jurnal Komunikasi, 1(1), 1-18.
- Lyon, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mansur, I. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Marzali, A. (2006). *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)*. *Antropologi Indonesia*, Vol. 30 No. 3, 238.
- Marzuki. (1984). *Pemaaf*.
- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mildad, J. (2018). *Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Alquran Pada Ayat-Ayat Tabayyun)*. Source : *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.35308/source.v2i2.300>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muftisany, H. (2021). *Akhlak Muslim Sejati - Berbuat Adil Hingga Menemukan Amal Unggulan*. INTERA.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhajarah, K., & Fabriar, S. R. (2021). 'Menolak lupa': potret kepemimpinan politik perempuan lintas sejarah. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 3(2), 142-158.
- Mulyana, D. (2005). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, S. A. H. N., Fikra, H., Widarda, D., & Mudis, H. (2022, January). *Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis*. In *Gunung Djati Conference Series (Vol. 8, pp. 586-594)*.
- Musyafak, N., & Marfu'ah, U. (2020). *Teori-Teori Komunikasi Tradisi, Perlembangan dan Konteks*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Rahmat, R. (2016). *Konsep Keadilan dalam Alquran*. *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 167-175. Doi: <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.12>

- Redaksi. (2020). *67 Persen Anak Muda Indonesia Menonton Film Nasional dan Hanya 55 Persen Menonton Film Asing*. Diakses pada 22 September 2021, dari <https://saifulmujani.com/67-persen-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional-dan-hanya-55-persen-menonton-film-asing/>
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sabri, A., Hidayati, H., Hidayat, R., Husna, R., & Putra, E. F. (2022). *Pengelolaan Waktu dalam Pendidikan Islam*. *Journal on Education*, 5(1), 1243–1252. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.746>
- Shihab, M. Q. (2000). *Menyikap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Allah SWT*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subhani, J. (2005). *Ensiklopedia Asmaul Husna*. Jakarta: Penerbit Misbah.
- Sugesti, D. (2019). *Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam*. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2).
- Sugiono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, U. (2014). *Al-Asma Al-Husna*. Jakarta: Qisthi Press.
- Sunengsih, S. (2020). *Membaca Shalawat Dalam Perspektif Hadis*. *Holistic al-Hadis*, 6(2), 148-169.
- Supena, I. (2008). *Epistemologi Hukum Islam dalam Pandangan Hermeneutika Fazlurrahman*. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 42(2).
- Surahman, S. (2014). *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 43. doi: <https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352>
- Sutanto, O. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film "Spy"*. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).
- Susetya, W., & Wardhani, A. (2008). *Rahasia Terkabulnya Doa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Vera, N. (2015). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Warsiyah, W., & Alfandi, M. (2021). *Pola Asuh Keluarga Desa Mengantisipasi Resiko Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 163-176.
- Zaimar, O. K. (2014). *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Kholilurrohman

NIM : 1601026158

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (Televisi Dakwah)

Alamat : Dk. Timbul Rt.02/02, Ds. Tubanan, Kec. Kembang, Kab. Jepara

Email : muhammadkholel17@gmail.com

Media Sosial : Instagram – muhammad\_colel / Twitter – @ygdrms

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan formal

- TK Hidayatul Athfal Tubanan 01 Lulus 2004
- MI Miftahul Huda Kedungleper Bangsri Lulus 2010
- MTs Miftahul Huda Kedungleper Bangsri Lulus 2013
- SMA Negeri 1 Bangsri Lulus 2016
- Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

2. Pendidikan non formal

- TPQ Yassirlana Kedungleper
- Madrasah Diniyah Awaliyyah Miftahul Huda Kedungleper
- Pondok Pesantren Darunnajah Kedungleper

**C. Pengalaman Organisasi**

- KJKS Bidikmisi Community Walisongo
- Media Jurnalistik Bidikmisi Community Walisongo
- Media Jurnalistik KMJS UIN Walisongo
- Walisongo TV UIN Walisongo Semarang
- Copy Lens UIN Walisongo Semarang
- PMII Rayon Dakwah